

**PRAKTIK GLOKALISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI
DI INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
VELLYA TRI AMANDA
16321163**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PRAKTIK GLOKALISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI
DI INDONESIA**



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PRAKTIK GLOKALISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI
DI INDONESIA**

Disusun Oleh

VELLYA TRI AMANDA

16321163

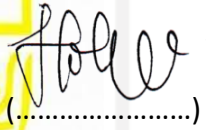
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal:.....

Dewan Penguji:

1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

NIDN. 0512048302


(.....)

2. Anggota: Dr. Subhan Afifi, M.Si

NIDN. 0521128202


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vellya Tri Amanda

Nomor Induk Mahasiswa : 16321163

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Yang menyatakan



1.1 Vellya Tri Amanda

2.1 16321163

MOTTO

“And I left the footprints, the mud stained on the carpet”

~Cleoptra by The Lumineers~

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orangtua yang senantiasa mendoakan
dan seluruh pihak yang turut meringankan tangan untuk penelitian ini

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Praktik Glokalisasi dalam Produksi Buku Ilustrasi di Indonesia” dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai syarat pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Tak dapat dipungkiri bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini banyak melibatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara materi maupun non-materi. Untuk itu, perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Mama, Mas Andi, Mas Rian, dan Papa di Surga yang telah memberikan banyak dukungan dan kepercayaan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala jalan yang ditempuh akan terasa menyenangkan jika terus bersama. Dan semoga keluarga ini selalu diberkati.
2. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Holy Rafika Dhona S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Banyak terimakasih yang ingin penulis hanturkan atas segala kesabaran yang diberikan selama bimbingan. Pengalaman yang diperoleh tak akan pernah penulis lupakan. “Layaknya kebahagiaan yang selalu menyertai bapak dan keluarga”
5. Para narasumber yang telah meluangkan waktu, sehingga penelitian ini dapat memiliki data yang sangat cukup. Kesempatan seperti itu merupakan hal yang patut penulis syukuri. Terimakasih Mbak Nadia dan Mbak Dila dari Bentang Pustaka, Mas Sadam dari Buku Mojok, Mas Aik selaku penulis buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”, dan Mas Pramoe (Mumu) selaku ilustrator.

6. Segenap dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, bekal yang diberikan sungguh terkenang.
7. Sahabat terkasih, Angelyn Haprilla, untuk segala kebaikan dan dukungan yang tak pernah henti. Terimakasih untuk tetap bertahan, karena perjalanan ini masih panjang.
8. Manusia paling sabar dan kuat, Kavca Diosaputra. Segala dukungan dengan penuh kasih yang selalu diberikan. Semoga kebahagiaan pun turut menyertai.
9. Klaster COM-GEO, Krisal si sobat berkelana, Amuy sang master kehidupan, *Lord Ifa*, *Al sad boy*, Dio, Iim, Thesa, Ali, Gigih, Ibum, Richo, dan Ari, teruslah melangkah. Berada disini bersama kalian sungguhlah menyenangkan dan terimakasih untuk tiap momennya. Mari bertemu di kemudian hari.
10. Manusia-manusia berhati baja, Farah, Wina, dan Jorgi. Kehidupan perkuliahan dan Jogja takkan menyenangkan tanpa kehadiran kalian. Terimakasih untuk selalu mendukung dan setia menemani. Jalan apapun yang nantinya kalian lanjut, melangkahlah dengan pasti.
11. Amuy dan Tita selaku teman melepas penat di Jogja. Terimakasih untuk segala kenangan yang telah kita ukir di tanah perantauan.
12. Seluruh teman “Satu Aksi, Satu Komunikasi” yang telah melangkah sejauh ini. Semoga dapat bertemu kembali di waktu yang tepat.
13. Seluruh teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga semua kebaikan dan dukungan semua pihak dapat dibalas oleh Allah SWT. Besar harapan penulis agar kemudian kajian ini dapat terus berkembang, dan semoga skripsi yang masih banyak kekurangan ini dapat berguna bagi segala pihak. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 7 Agustus 2020

Penulis,



Vellya Tri Amanda

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Penelitian Terdahulu	8
1.6. Landasan Teori	11
1.6.1. Komunikasi Geografi	11
1.6.2. Makna dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction/SI)	14
1.6.3. Globalisasi dan Glokalisasi	17
1.7. Metodologi.....	19
1.7.1. Jenis Penelitian.....	19
1.7.2. Strategi Penelitian Studi Kasus	20
1.7.3. Metode Pengumpulan Data	20
1.7.4. Metode Analisis Data.....	21
BAB II	23
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	23
2.1 Sejarah Buku Ilustrasi	23
2.2 Buku Ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	25

BAB III.....	30
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	30
3.1 Temuan	30
3.1.1 Pemaknaan Penulis dan Penerbit terhadap Buku Ilustrasi	30
3.1.2 Praktik Glokalisasi dalam Produksi Buku Ilustrasi (NKSTHI)	42
3.2. Pembahasan	58
BAB IV.....	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran/Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Tingkat Intensitas Membaca Buku Ilustrasi

32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Halaman Buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	3
Gambar 2.1 Halaman Buku “Alice’s Adventures in Wonderland”	23
Gambar 2.2 Karakter “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	26
Gambar 2.3 Kamus Bahasa Jawa “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	26
Gambar 2.4 Halaman Buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	27
Gambar 2.5 Halaman Buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”	27
Gambar 3.1 Halaman Buku “ <i>Diary of Wimpy Kid</i> ”	30
Gambar 3.2 Buku Ilustrasi sebagai Properti Foto	47
Gambar 3.3 Buku Ilustrasi sebagai Properti Foto	48
Gambar 3.4 Buku Ilustrasi sebagai Properti Foto	48



ABSTRAK

16321163

Amanda, Tri Vellya (2020). *Praktik Glokalisasi dalam Produksi Buku Ilustrasi di Indonesia*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Buku ilustrasi merupakan suatu kategori buku yang sedang populer di dunia perbukuan Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sebuah buku ilustrasi dimaknai oleh penulis dan penerbit serta bagaimana glokalisasi yang terjadi pada proses produksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis studi kasus. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Konsep Makna (Meaning) dalam Perspektif Interaksi Simbolik dan Globalisasi/Glokalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ilustrasi dimaknai sebagai suatu keuntungan untuk pihak penerbit dan ilustrator. Namun, bagi beberapa narasumber buku ilustrasi dimaknai hanya sebagai sebuah kepentingan saja dan sebuah komoditas komersial. Kehadiran buku ilustrasi juga turut membentuk imajinasi, yakni *as a collectible*, *as a present*, dan *as a new style*. Terdapat pula imaji lain yang terbentuk, yakni buku ilustrasi sebagai upaya peningkatan literasi di Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya buku ilustrasi yang dipasarkan belum dapat mencapai titik tersebut. Jika dikaji secara isi dan kesusastraan, teks pada buku ilustrasi berbasis kutipan ini belum sempurna. Lalu, kelokalan yang tampak pada buku ilustrasi di Indonesia, khususnya “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”, seperti dengan adanya program-program yang hadir; Toko Sumber Sambat, Kelas Sambat, Ruang Sambat, dan Festival Sambat. Buku ilustrasi di Indonesia kemudian tidak hanya berperan sebagai sebuah buku saja, dan perluasannya sangat sebagai material komersial. Dengan kata lain, buku ilustrasi memang sebuah hasil permainan kapitalis yang dapat terbilang berhasil.

Kata Kunci: komunikasi geografi, buku ilustrasi, pemaknaan, glokalisasi

ABSTRACT

16321163

Amanda, Tri Vellya. (2020). The Glocalization of Illustrated Book in Indonesia. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

The illustrated book is a category of books that are popular in Indonesia. The purpose of this study is to find out how an illustrated book is interpreted by the author and the publisher and how glocalization occurs in the production process. This study uses qualitative research methods with a case study analysis approach. This research basically uses the Concept of Meaning in the Perspective of Symbolic Interaction and Globalization / Glocalization.

The results show that picture books are interpreted as advantages for publishers and illustrators. However, for sources who works in publishing, illustrated books are interpreted as just interests and commercial commodity. The presence of illustrated books also helps to form the imagination, namely as a collectible, as a present, and as a new style. There are also another image formed, namely illustration books as an effort to increase literacy in Indonesia. In reality, the illustrated books on the market haven't yet been able to reach that. If studied the literature, texts on illustrated books isn't perfect yet. Then, the localities that appear in the illustrated books in Indonesia, especially "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", such as the presence of programs that are present; Sumber Sambat Shop, Sambat Class, Sambat Room, and Sambat Festival. The illustrated books in Indonesia then didn't only a book, and it's expansion was very commercial. In other words, the illustrated books is indeed a successful capitalism work.

Keywords: *Geographical communication, Illustrated book, Meaning, Glocalization*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Buku ilustrasi sedang populer dalam dunia penerbitan buku saat ini. Penafsiran buku ilustrasi itu sendiri adalah buku yang berisikan kombinasi antara teks dan gambar ilustrasi yang mengasumsikan bahwa gambar berkomunikasi lebih efektif dibandingkan kata-kata, dimana gambar memberi kemudahan dalam memahami teks dan memvisualisasikan imajinasi pada teks (Hunt, 2004). Menurutnya gambar dianggap mampu berkomunikasi secara efektif, “...*assumption that pictures communicate more naturally and more directly than words...*”. Leslie C. Martin juga berpendapat “*one picture is better than a thousand words*” dimana dapat disimpulkan gambar merupakan medium yang efektif (Istanto, 2000).

Lalu, jika pada intinya buku ilustrasi merupakan buku dimana teks dibangun bersama ilustrasi maupun sebaliknya, apa yang membedakan buku ilustrasi dengan buku yang berisikan gambar ilustrasi didalamnya, seperti komik, novel grafis, maupun buku anak?

Will Eisner dikenal sebagai *father of comics* yang terkenal di Amerika berpendapat bahwa komik merupakan gambar yang tertata dan sekumpulan kata-kata yang tersusun didalamnya (Chrisandy & Djatiprambudi, 2016). Dimana dalam selembar kertasnya terdapat beberapa rangkain kejadian dalam bentuk gambar yang terdapat kata-kata berupa narasi singkat serta percakapan antar tokoh. Lalu, komik berkembang menjadi bentuk komik naratif atau dikatakan sebagai komik dengan format yang panjang serta mengangkat tema yang lebih serius, seperti halnya novel. Will Eisner juga yang menggunakan istilah novel grafis pada paruh akhir tahun 1970-an (Tifani, Bramantijo, & Sutanto, 2013).

Sedangkan buku bergambar memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan buku ilustrasi karena pada dasarnya kedua buku ini adalah berhubungan. Buku bergambar adalah buku yang didalamnya berisikan gambar dan teks ringan, dimana keduanya saling bergantung (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016). Teks pada buku bergambar tidak dapat berdiri sendiri, karena termasuk kategori buku anak dimana buku ini merupakan buku yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam mengenal dunia walaupun belum bisa membaca, sehingga ilustrasi lebih mendominasi (Hladikova, 2014).

Menurut (Hunt, 2004) dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Children's Literature*, buku ilustrasi muncul setelah hadirnya buku bergambar (*picture book*). Buku

bergambar merupakan buku yang dikategorikan sebagai buku anak karena pada prinsipnya buku bergambar memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam membangun imajinasi dan membantu anak mengenali dunia melalui gambar sebelum bisa membaca (Hladikova, 2014).

Dalam prosesnya, ilustrasi merupakan suatu elemen penting. Ilustrasi sendiri pertama kali hadir dengan adanya teknologi cetak hitam putih pada abad ke-19 di Inggris. Pada tahun 1865 diterbitkan buku *Alice's Adventures in Wonderland* sebagai pelopor buku ilustrasi dengan kualitas terbaik karya Lewis Carroll dan John Tenniel sebagai ilustrator. Buku ilustrasi memberikan pengaruh dalam perkembangan dunia ilustrasi dan hal ini terjadi di Indonesia sejak tahun 1970-an (Owen & Susanto, 2013).

Kategori buku dengan sentuhan ilustrasi di setiap halamannya merupakan sebuah tren populer di dunia perbukuan. Pada tahun 2014 silam, terbit sebuah buku kumpulan puisi dengan ilustrasi pada tiap halamannya, yakni "Milk and Honey" karya Rupi Kaur. *Flare.com* memaparkan bahwa buku ini merupakan buku yang berhasil menduduki daftar *The New York Times Best Seller*, dimana terjual sebanyak jutaan eksemplar dan diterjemahkan dalam 39 bahasa (Nath, 2017). Buku ini juga sangat populer di pasaran lokal, pun juga diterbitkan kembali oleh Gramedia dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

Rupi Kaur disebut sebagai seorang penyair Instagram karena ia menerbitkan karyanya sendiri melalui platform media sosial yang ia miliki, seperti *Tumblr* dan *Instagram*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangannya, dimana kita sedang berada di abad ke-21 yang merupakan era dengan basis digital. Kaur memahami bahwa meskipun buku cetak kembali populer, generasi pada saat ini hidup dan tinggal di media sosial, dimana hal itu akan berpengaruh pada cara mereka membaca dan memahaminya. Demikianlah, ia memutuskan untuk menerbitkan karyanya di akun *Instagram* pribadinya hingga memiliki banyak penggemar. Kemudian, para penerbit mulai melirik karya ini untuk dibukukan, dan *Andrews McMeel Publishing* menjadi pilihannya.

Pada kala itu, buku sejenis ini marak diperbincangkan dan diperjualbelikan pula. Perbincangan ini bukan tentang buku yang berisikan kumpulan puisi, melainkan buku yang berisikan ilustrasi di setiap halamannya dengan konsep dan kemasan yang memiliki karakter tersendiri. Dan, buku milik Rupi Kaur tadi menjadi satu contohnya.

Tidak hanya itu, puisi-puisi yang lebih menjurus pada *modern-style* ini dilabelkan sebagai obat untuk luka-luka yang dialami manusia, terutama wanita. Katakanlah, secara garis besar buku ini mengusung pembahasan mengenai *mental health*, dimana isu tersebut memang sedang populer.

Di Indonesia sendiri kemudian lahir buku-buku yang mengusung tema dan konsep yang demikian. “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” menjadi satu diantaranya, dengan tingkat penjualan yang cukup tinggi. Kekentalan budaya lokal tampak jelas pada judul buku ilustrasi karya Muhammad Ichsan Permana Putra atau yang dikenal dengan nama pena Mas Aik. Buku ini diterbitkan pada Maret 2019 ini berisikan perihal keluhan yang seringkali dialami oleh manusia. Dan, penulis sendiri mengarahkan isu yang diangkat pada buku ini ke persoalan *mental health*.

Konsep pada buku tentu saja tidak asing bagi kelompok masyarakat tertentu, karena buku ini merupakan bentuk lain dari “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Penulis juga mengakui bahwa dirinya merasa kagum dengan buku karya Marcella tersebut, dan menjadikannya sebagai inspirasi. Jika “NKCTHI” berisikan kutipan yang dapat menenangkan dan memotivasi, “NKSTHI” hadir untuk membuat para pembacanya terhibur dan memaklumi perihal keluh kesah yang tentu dirasakan oleh setiap insan.

Tokoh dalam buku “NKSTHI” di ilustrasikan dengan bentuk monster yang tampak menggemaskan. Buku yang diterbitkan oleh Buku Mojok ini memiliki tebal 164 halaman dengan kemasan *hard cover*. Kata ‘sambat’ sendiri memiliki nilai negatif dimata orang-orang, tetapi dengan pembawaan yang santai dan humoris, buku ini mendapatkan antusias yang cukup tinggi. Mas Aik sendiri melihat bahwa beberapa ‘orang sambat’ memiliki kekhawatiran tertentu dan ia langsung menitikkan pada perasaan dan emosi mereka, sehingga nilai-nilai positifnya pun bisa tersampaikan (warta.dinus.ac.id, 2019).

Sesuai dengan judulnya, buku ini menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pada teks buku dan juga menyediakan kamus untuk memudahkan para pembacanya yang berasal dari luar Jawa.



Gambar 1.1

Penyampaiannya yang humoris dan santai serta mengangkat isu menarik, lalu dikemas dengan ilustrasi yang memanjakan mata, maka buku-buku ilustrasi tersebut pun mendapat perhatian publik. Berdasarkan data Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang dapat ditemukan melalui website resmi (IKAPI, 2018) bahwa pada tahun 2018 tercatat 1.371 penerbit yang terdaftar sebagai anggota dan 94% diantaranya tergolong aktif serta hanya ada satu penerbit yang berasal dari BUMN atau Balai Pustaka. Untuk kategori fiksi dan sastra tergolong dalam penyumbang angka terbesar dengan jumlah persentase 13%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki minat tinggi pada buku dengan kategori fiksi dan sastra, dimana buku ilustrasi menjadi salah satu bagiannya.

Selain itu, buku “NKSTHI” ini pada awalnya diunggah sebagai konten di media sosial akun resminya dengan nama pengguna @nantikitasambattentanghariini, seperti buku “NKCTHI” karya Marchella. Konsep ini juga serupa dengan cara Rupi Kaur menerbitkan kumpulan puisinya dengan memanfaatkan media sosial pribadinya. Lantas, dengan konsep yang sama apakah kemudian hasil buku yang diproduksi akan tampak sama pula?

Jika dilihat dari sejarah kehadirannya, maka buku ilustrasi merupakan sebuah produk global yang masuk ke Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pada saat ini tidak ada negara yang terlepas dari globalisasi, khususnya Indonesia. Tidak hanya dalam aspek ekonomi dan politik, wacana globalisasi juga terjadi dalam aspek kultural. Arjun Appadurai (Appadurai, 1990) mengatakan bahwasanya Globalisasi tidak hanya sekedar proyek homogenitas. Dalam prosesnya, ia melihat bahwa terdapat perubahan yang tidak berlangsung secara linear.

Menurutnya, ada adaptasi lokalitas atau respon lokal yang terjadi terhadap semua proyek keseragaman tersebut dan respon tersebut kemudian melahirkan heterogenitas. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi lokal tersebutlah yang melahirkan keberagaman dalam merespon suatu kebudayaan, dan adanya adaptasi lokal tersebut sama halnya dengan konsep Robertson, yaitu glokalisasi.

Maraknya buku ilustrasi di Indonesia tentu menjadi peluang untuk para penerbit dan penulis ataupun ilustrator. Tentu buku ilustrasi memiliki makna tersendiri bagi produsen maupun konsumen. Hadirnya buku ilustrasi ini juga memengaruhi gaya hidup dan pola pikir mereka yang mengonsumsinya, begitu juga dengan penulis dan penerbit. Buku juga dapat diperkaya dengan ilustrasi yang menarik.

Perubahan-perubahan itu terjadi karena adanya proses imajinasi sosial atau *imaginary*. Appadurai (1990) mengatakan bahwa imajinasi itu dibentuk oleh lima *scape*, salah satunya adalah *ideoscape*. *Ideoscape* adalah sebuah ruang pergerakan ideologi/pikiran yang berhubungan dengan suatu ide yang berkembang di suatu negara dan kemudian menyebar ke negara lainnya dalam membentuk imaji. Namun, dalam hal ini imaji-imaji tersebut ditangkap berbeda di setiap wilayah, dimana telah jelaskan diatas bahwa pengaruh perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya adaptasi lokal (glokalisasi). Glokalisasi merupakan istilah untuk mengekspresikan produk-produk global dengan aspek lokal (Robertson, 2007).

Untuk mengetahui hal apa yang tersebar dengan konteks *ideoscapes* itu adalah dengan mengetahui bagaimana penerbit dan penulis memaknai buku ilustrasi lalu kemudian berpengaruh pada hal produksi, dan ini berkaitan dengan konsep makna yang erat kaitannya dengan Interaksi Simbolik. Seseorang akan bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tadi (Blumer, 1986). Makna tersebut diperoleh dari interaksi sosial yang dialami.

Melalui pemaknaan itulah kemudian menuntun para penulis dan penerbit untuk dapat memproduksi buku yang sedemikian rupa. Pemaknaan ini pun tentu berhubungan dan mengarah pada konteks *ideoscapes* yang mana nantinya juga membentuk sebuah imajinasi terhadap buku ilustrasi.

Dalam buku ilustrasi, posisi ilustrator menjadi dominan. Seorang ilustrator berperan dalam pemaknaan pada suatu teks. Kemudian pemaknaan tersebut diilustrasikan dalam

bentuk gambar dengan sentuhan warna sesuai. Sebuah ilustrasi berperan dalam mengonversi maupun mengembangkan sebuah ide yang ada pada teks dalam bentuk gambar. Dimana gambar memiliki kemampuan untuk memaparkan secara rinci serta membatasi rentang interpretasi (Istanto, 2000).

Dalam produksi sebuah buku biasanya, seorang ilustrator umumnya lebih berperan sebagai pembantu penjelas pesan lewat gambar, sementara posisi penulis adalah lebih utama. Namun, pada buku ilustrasi ilustrator dan penulis memiliki posisi yang sama dan bahkan seorang ilustrator pun dapat menjadi penulis, dimana ia memiliki ruang baru dalam dunia perbukuan.

Fenomena ini dalam ranah komunikasi akan berada pada bidang komunikasi geografi, dimana bidang ini membahas perihal keruangan. Menurut Adams (Dhona, 2018, hal. 10-11) terdapat empat bidang kajian mengenai konsep ruang dalam komunikasi geografi, salah satunya adalah bidang tekstur. Bidang ini membahas persoalan bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat dan tempat pada hal ini merujuk pada kegiatan-kegiatan komunikasi yang menyusun keruangan tertentu. Penelitian ini masuk dalam kajian tekstur karena ia membahas mengenai sebuah konteks, yaitu buku ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian yang meninjau tentang glocalisasi dalam media buku, khususnya buku ilustrasi. Sejauh ini, beberapa peneliti hanya berfokus pada perancangan buku ilustrasi sebagai suatu produk dalam upaya peningkatan literasi di Indonesia, seperti pada penelitian yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Adaptasi Novel Fantasi Momo”. Peneliti tersebut melihat bahwa seringkali anak-anak mengonsumsi bacaan yang tidak sesuai kategori umur mereka dan novel yang diadaptasi dianggap memiliki banyak nilai-nilai moral yang dapat dipetik (Falah, 2016).

Padahal, pembahasan mengenai glocalisasi dalam dunia perbukuan menarik untuk dibahas untuk melihat eksistensi kelokalan dalam sebuah produk global, dalam hal ini adalah buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”. Apakah hal-hal global yang diterapkan di Indonesia kemudian akan tetap menghadirkan persamaan atau justru menghadirkan perbedaan dan menciptakan suatu budaya baru pula.

Penelitian ini pun dapat memaparkan bagaimana buku ilustrasi di Indonesia berperan di Indonesia dan bagaimana makna yang tercipta pada buku ilustrasi dalam pandangan

ideologi produsen buku ilustrasi. Pemaknaan tersebut tentunya menggiring pada proses produksi buku ilustrasi yang kemudian dengan mudah mencapai targetnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan bahwasanya buku ilustrasi yang merupakan suatu produk global yang hadir di Indonesia, dimana buku ilustrasi berbeda dengan buku pada umumnya yang hanya berisikan teks. Apa yang penting dalam penerimaan buku ilustrasi adalah dimensi produksi yang melibatkan penulis dan penerbit; mengapa mereka menyusun dan mempublikasikan buku yang mungkin bukanlah buku sebagaimana adanya.

Dalam hal ini masalah dirumuskan sebagai pemaknaan penulis dan penerbit terhadap buku ilustrasi terhadap buku ilustrasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Bagaimana kemudian pemaknaan tersebut memengaruhi segala tindakan, hal ini menyangkut produksi buku ilustrasi, serta komunikasi yang terjadi. Artinya, penelitian ini mencari pemaknaan yang terbentuk atas dasar pikiran dan interaksi sosial, dan melibatkan dimensi lokalitas yang dimiliki. Maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “bagaimana praktik glokalisasi dalam produksi buku ilustrasi di Indonesia?”

Glokalisasi menurut Robertson (2007) merupakan proses mengubahnya produk-produk global ke dalam aspek lokal, atau penggabungan antara keduanya, dan hal ini memicu adanya perubahan budaya serta keadaan pada suatu negara. Sehingga untuk mengetahui glokalisasi buku ilustrasi maka yang perlu dibahas adalah bagaimana hal-hal global mewujud dalam produksi buku ilustrasi dan sebaliknya bagaimana hal-hal yang lokal dipraktikkan dalam produksi buku ilustrasi.

Lalu dari rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pemaknaan penulis dan penerbit terhadap buku ilustrasi?
2. Bagaimana praktik glokalisasi terjadi dalam produksi buku ilustrasi

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui dan menjelaskan tentang adaptasi lokalitas dalam produksi buku ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” di Indonesia.

Serta dapat pula menjelaskan tentang pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Menjelaskan tentang pemaknaan penulis pada buku ilustrasi
2. Menjelaskan tentang globalisasi pada produksi buku ilustrasi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang terbentuk dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai kajian buku ilustrasi dalam konsep globalisasi.
2. Untuk almamater yaitu Universitas Islam Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan studi kasus dalam bidang komunikasi geografi di Ilmu Komunikasi UII.

1.5. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan penelitian dan memperkuat dalam penelitian ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki teori dan metode yang relatif sama.

Penelitian pertama adalah “Perancangan Buku Ilustrasi Adaptasi Novel Fantasi Momo” yang ditulis oleh S. Noor Falah Ng. M (2016). Penelitian ini mengadaptasi sebuah novel fantasi menjadi buku ilustrasi. Novel yang berjudul “Momo” karya Michael Ende ini diterbitkan pada tahun 1973 dan kini sudah tersebar dengan berbagai macam bahasa. Novel ini mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan bermanfaat bagi kehidupan, serta dalam hal perkembangan anak dan remaja. Media visual yang dirasa paling efektif adalah buku ilustrasi, dan dalam perancangannya buku ini akan disajikan dengan ilustrasi yang sederhana dan tidak monoton.

Peneliti melihat anak-anak seringkali mengonsumsi bacaan tidak sesuai dengan kategori umur mereka. Untuk itulah peneliti melakukan perancangan buku ilustrasi dari novel yang memiliki banyak nilai kehidupan dan layak untuk dikonsumsi anak maupun remaja. Penelitian ini hanya memusatkan pada suatu perancangan buku ilustrasi guna meningkatkan literasi di Indonesia. Tidak ada penelitian secara mendalam mengenai buku ilustrasi maupun bagaimana sebuah buku ilustrasi di respon secara lokalitas.

Lalu selanjutnya adalah penelitian yang merancang buku ilustrasi sebagai media promosi dengan judul “Perancangan Illustrated-Book sebagai Media Promosi Renata Owen Graphic House” karya Renata Owen dan Shienny Megawati Susanto (2013). Buku-buku

ilustrasi ikut andil dalam mempengaruhi perkembangan ilustrasi di Indonesia sejak tahun 1970. Buku berilustrasi juga memiliki fungsi sebagai buku cerita sastra klasik dan buku referensi seni.

Penelitian ini juga menjabarkan mengenai jenis kategori buku menurut Northern State University Journal, yaitu buku 1) ilustrasi yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelas gambar, 2) ilustrasi yang dibuat khusus untuk menampilkan teks, dan yang ke 3) ilustrasi murni sebagai dekorasi, dimana hanya memiliki sedikit relasi dan bahkan tidak sama sekali. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai penggunaan buku ilustrasi dalam fungsi lain, yaitu sebagai media promosi, bukanlah pemaknaan buku ilustrasi itu dalam diri individu.

Perihal ilustrasi ditemukan dalam penelitian yang berjudul “Peran dan Perkembangan Ilustrasi” yang ditulis oleh Joneta Witabora (2012) menjelaskan mengenai peranan dan perkembangan ilustrasi dari masa lalu. Disampaikan bahwa ilustrasi sangat erat kaitannya dengan dunia perbukuan, dimana dari awal ilustrasi berfungsi sebagai pendamping teks/tulisan. Ilustrasi memiliki peran sebagai medium yang menyampaikan sebuah pesan kepada audience dalam bentuk visual.

Penelitian ini juga membahas mengenai sejarah perkembangan ilustrasi yang dimulai dengan catatan visual di gua, manuskrip pada abad pertengahan, hingga buku dan koran pada abad ke 15-18. Dikatakan juga bahwasanya ilustrasi memiliki era keemasan di sekitar tahun 1890-1920, dimana media cetak menjadi satu-satunya media komunikasi pada saat itu dan ilustrasi menjadi elemen penting dalam dunia periklanan dan percetakan. Lalu, di tahun 1920-1950 mengalami kerusutan dengan adanya perkembangan teknologi fotografi.

Pada penelitian Freddy H. Istanto (2000) yang berjudul “Gambar sebagai Alat Komunikasi Visual” mengatakan bahwa bahasa gambar jauh lebih efektif dibandingkan dengan bahasa lisan. Ia pun mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh perancang/ilustrator disebut dengan bahasa gambar. Ditulis juga bahwa gambar dianggap sebagai media menyampaikan pesan oleh sang perancang.

Pada penelitian milik Freddy H. Istanto ini pun juga mencakup pembahasan mengenai ilustrator. Dikatakan bahwa kompetensi utama seorang perancang/ilustrator adalah kemampuan berkomunikasi secara grafis. Komunikasi secara grafis sendiri merupakan proses komunikasi yang melibatkan tanda-tanda, maupun lambang-lambang, dan

simbol-simbol (Cullen, pada Arifin 1988). Ia juga mengemukakan bahwa bagi seorang perancang, gambar merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan pesannya kepada audience, karena mereka tak perlu semahir Picasso atau pelukis terkenal lainnya.

Penelitian mengenai globalisasi dengan teori milik Appadurai dapat ditemui pada penelitian milik Maria Anastasya (2011) dengan judul “Globalisasi dan Kawaii Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty”. Penelitian ini membahas bagaimana karakter Hello Kitty yang melekat pada kawaii guzzu dapat mendunia atau mengglobal dengan menggunakan *ideoscape* dan *mediascape* milik Arjun Appadurai. Dalam temuannya, menjelaskan bahwa Kawaii Guzzu Hello Kitty ini dapat mengglobal karena imaji dalam karakter ini mempunyai daya tarik dengan nilai-nilai universal. Nilai-nilai tersebut mencakup *happiness*, *escapism*, *nostalgia*, dan *leisure*.

Penelitian ini menggunakan teori yang sama milik Appadurai seperti penelitian diatas. Namun, peneliti memilih untuk hanya menggunakan *ideoscape* dan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana hal yang mengglobal tersebut, dalam kasus ini buku ilustrasi, di adaptasi secara lokal.

Penelitian mengenai globalisasi dan glokalisasi dapat ditemui pada penelitian milik Ni Wayan Ardini (2016) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Praktik Glokalisasi Musik Pop Bali”. Penelitian ini membahas perihal praktik glokalisasi dalam industrialisasi musik pop Bali. Dalam kasus ini ialah perpaduan secara proposional antar aspek globalisasi musik modern yang berhubungan dengan aspek lokalisasi, yaitu entitas kebudayaan lokal (tradisional) Bali dengan para pendukung budayanya di sisi lain. Penelitian ini melihat problematika yang muncul dalam praktik glokalisasi khususnya dalam musik pop Bali, dimana penulis mengatakan glokalisasi merupakan perpaduan secara baik mengenai unsur-unsur lokal (Bali) dengan unsur-unsur global didalamnya, namun pada nyatanya hal itu terjadi secara tidak ideal.

Dalam penelitian ini menjelaskan adanya beberapa faktor hal tersebut terjadi, seperti munculnya globalisasi di Bali dan masuknya kekuasaan kapital musik, kesadaran mengenai pentingnya politik identitas ke-bali-an, serta pengungkapan dinamika kulturalisme masyarakat pada pendanaan budaya pop di musik pop Bali itu sendiri. Peneliti menggunakan konsep glokalisasi yang ada pada penelitian ini, dimana sesuatu yang merupakan olahan global dimaknai dalam aspek-aspek lokal.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Komunikasi Geografi

Komunikasi geografi merupakan suatu kajian dalam bidang studi ilmu komunikasi yang memiliki fokus terhadap bagaimana komunikasi dapat memproduksi ruang dan ruang memproduksi komunikasi (Falkheimer & Jansson, dalam Dhona. 2018). Dalam kajian ini terdapat gabungan dua disiplin ilmu yang memiliki berhubungan, yaitu komunikasi dan geografi. Komunikasi dan geografi memiliki metode yang hampir sama.

Dalam pandangan Adams dan Jansson, kebanyakan karya dari para sarjana komunikasi geografi yang menggunakan istilah “balikan spasial” (spacial turn) untuk istilah geografi dan menggunakan “balikan komunikasi” (communication turn) yang dimana itu merupakan istilah dalam komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya studi komunikasi sudah lama mempermasalahakan mengenai ruang, seperti dalam istilah “konteks budaya” maupun “globalisasi” dan studi geografi banyak mempersoalkan tentang bagaimana media dan individu memengaruhi ruang, seperti dalam cabang geografi kemanusiaan (Dhona, 2018).

Para ahli dalam bidang geografi sendiri memiliki minat terhadap fenomena komunikasi untuk disertakan sebagai objek kajiannya, nyatanya aktivitas komunikasi yang terjadi memberikan efek pada ruang sosial masyarakat maupun tingkah laku keruangan serta merupakan pertimbangan manusia dalam menentukan pilihan lokasi mengenai kehidupannya (Hadi, 2006). Begitu halnya, komunikasi geografi berfokus pada aktivitas yang terjadi dalam keruangan. Aktivitas yang membentuk ruang , maupun ruang yang membentuk sebuah aktivitas komunikasi.

Adanya komunikasi dan media dalam suatu ruang dapat mempengaruhi tokoh lainnya yang berada dalam ruang sebelumnya, ataupun sebaliknya. Berbicara mengenai komunikasi geografi sama halnya berbicara mengenai teori keruangan. Dhona (2018) menyatakan bahwa hubungan antara komunikasi dan geografi dipertemukan oleh para sarjana teori sosial yang mengatakan bahwa ruang itu tidak tetap dan faktor pengubah utamanya adalah komunikasi.

Henry Lefebvre mengemukakan pemikirannya mengenai ruang, yaitu ruang merupakan produk sosial dimana ia selalu terkait dengan gejala sosial. Ruang adalah sebuah produk sosial, secara fundamental selalu terkait dengan realitas sosial, dan oleh

karenanya ruang yang berada “*in it self*” tidak pernah mampu untuk menemukan posisi awalnya. Ruang itu selalu di produksi.

Dhona menjelaskan bahwa dasar asumsi komunikasi geografi adalah ruang tidak selamanya stabil/tetap. Ruang itu sendiri adalah produk dari kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar menjadi tempat dimana kehidupan itu berlangsung. Terdapat pula tiga tahapan dalam ruang (Falkheimer dan Jansson, dalam Dhona):

1. Model Transmisi

Pendekatan ini merupakan dasar atau pendekatan paling mula dalam studi komunikasi. Dalam pendekatan ini ruang hanya dilihat sebagai tempat/lokasi dimana proses komunikasi terjadi. Model pendekatan transmisi ini diwakilkan dengan teori milik Harold Laswell, yaitu “*Who syas what to whom, through which channel, and with what effect*”. Model ini dianggap kurang sesuai dalam melihat kompleksitas keseharian masyarakat, dimana masyarakat sekarang berada dalam tahap multi ruang/*hyper space*.

2. Model Ritual/Kontekstual

Model kedua ini menjelaskan bagaimana komunikasi mulai menyadari ruang merupakan faktor penting mediasi. Dalam model ini ruang digambarkan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Pada model ritual ini disebut juga dengan kontekstual karena proses komunikasi yang terjadi tergantung pada konteksnya atau tergantung pada budanya.

Menurut Falkheimer dan Jansson, dasar dari model ini ada pada formulai milik James W Carey, *A Cultural Approach to Communication*. Carey mengkritik bahwasanya komunikasi harusnya tidak hanya terpaku pada perluasan pesan dalam ruang, tetapi juga perkembangan pada masyarakat dalam konteks waktu. Sehingga, baginya kebudayaan dalam konteks lokal tertentu turut mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi.

Tidak hanya sampai disitu, muncul gagasan Stuart Hall dengan konsep *encoding-decoding*, dimana pada konsep itu mendorong studi komunikasi untuk melihat suatu “konteks” ketimbang “teks”. Gagasan yang dikemukakan oleh Carey dan Hall (*cultural studies*) yang mengasumsikan “konteks” sebagai sesuatu yang tetap. Dalam artian, ruang dalam model ini masih dilihat sebagai sesuatu yang tetap. Ruang turut memberi makna pada komunikasi.

3. Model Spasial

Model ini melihat ruang sebagai sesuatu yang tidak tetap/stabil. Ruang dikonstruksi oleh faktor eksternal dan ruang menjadi tempat terjadinya proses komunikasi yang tidak stabil pula. Dikatakan pada model ini bahwa ruang adalah sesuatu yang dapat diciptakan dan dapat berubah. Ruang mempengaruhi proses komunikasi dan komunikasi juga turut membentuk ruang.

Dikutip pula dari Dhona (2018) terdapat bidang kajian komunikasi geografi yang diajukan oleh Paul C. Adams. Menurut Adams, komunikasi geografi merupakan sebuah bidang kaji yang mempelajari tentang relasi antar dua elemen dalam bidang geografi dan komunikasi, yaitu ruang (*space*) dan tempat (*place*) dalam kajian geografi serta persoalan komunikasi berupa konteks (*context*) dan isi (*content*) (Adams (2009:2011), dalam Dhona, 2018). Lalu, ia memfokuskan pada empat bidang kaji, yaitu bidang representasi (*places in communication*), tekstur (*communication in places*), koneksi (*spaces in communication*), dan struktur (*communication in spaces*).

Namun, penelitian ini berfokus pada bidang kaji kedua, yaitu tekstur (*communication in places*). Bidang ini merupakan bidang kaji yang membahas perihal bagaimana proses komunikasi itu dimaknai oleh tempat-tempat, dan konteks lokal tertentu. Kata tempat dalam bidang ini tidaklah merujuk pada makna wilayah melainkan diartikan sebagai sebuah 'tekstur' yang merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi sehingga dapat memproduksi sebuah ruang. Hal yang dapat dimaknai dalam ruang tidak hanya sesuatu yang abstrak melainkan sesuatu yang dapat disentuh, diraba, dan dilihat (buku ilustrasi), hal ini merupakan sesuatu yang dapat dianalisis, bagaimana cara orang memaknainya (Adams & Jansson (2012), dalam Dhona, 2018).

Dalam bidang geografi termasuk dalam *phenomenological geography* maupun *non-representational geography* telah menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami kecuali dalam sebuah tempat yang merupakan bagaian dari percampuran subjektivitas, kekuatan, emosi, dan pengaruh tempat tersebut. Berbagai poin yang masuk kedalam subjek bidang ini menunjukkan bahwasanya media (dalam artian komunikasi) itu berpengaruh dan bagaimana tindakan ataupun cara-cara dimana tempat itu terlibat (Adams, 2011).

Bidang kajian tekstur ini adalah mengenai perihal 'konteks' yang memaknai 'isi' tidaklah dilihat 'sudah tersedia' sebelumnya, tetapi hal itu terbentuk pada saat proses pemberian makna itu sendiri (Dhona, 2018).

1.6.2. Makna dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction/SI)

Teori Interaksi Simbolik pada kasus ini menggunakan gagasan milik Herbert Blumer yang berada dibawah pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Interaksi Simbolik yang dikemukakan Mead dengan mahzab Chicago hanya tertuang dalam bentuk esai, kemudian bahan-bahan tersebut dikumpulkan dan dikukuhkan oleh Blumer, karyanya dapat dilihat pada *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Blumer selalu menampilkan nama George Herbert Mead dalam karyanya, seperti pada buku *George Herbert Mead and Human Conduct* yang kemudian diedit oleh Thomas J Morrione.

“The writer studied under Mead, wrote his doctoral dissertation under Mead's guidance, performed research under his direction, assisted him in some of his work, and at his request took over the instruction of his classes in social psychology during the period of illness that preceded his death.”
(Morrione, 2004)

Blumer melihat bahwa Interaksi Simbolik memandang interaksi sosial merupakan proses komunikatif. Bagaimana kemudian respon seseorang tidak kepada apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi lebih kepada makna yang diberikan.

“The symbolic interactionists view social unteraction as primarily a communicative process in which . . . a person responds not to what another individual says or does, but to the meaning of what he says or does...” (Morrione, 2004).

Lalu, dalam bukunya, Blumer menjelaskan Interaksi Simbolik melalui tiga premis (Blumer, 1986), diantaranya:

a. *“The first premise is that human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them.”*

Disini Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan makna yang dimiliki (*meaning*). Hal-hal itu mencakupi segala sesuatu yang dapat dicatat oleh manusia, seperti benda fisik, misal pohon dan bangku; manusia lainnya, misalkan ibu atau penjaga toko; kategori manusia lainnya; teman atau musuh; institusi, dan lainnya.

b. *“The second premise is that the meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with one's fellows.”*

Pada premis kedua menjelaskan bahwasanya makna berasal dari interaksi sosial yang dilakukan manusia dengan sesamanya, dan melibatkan bahasa.

- c. *“The third premise is that these meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.”*

Ketiga, makna diperlakukan ataupun diubah melalui proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang ditemuinya. Blumer ingin menjelaskan bahwa makna yang hadir dari sebuah interaksi tidak langsung diterima oleh seseorang, melainkan melalui proses penafsiran atau menafsirkannya lebih dahulu.

George Herbert Mead memusatkan perhatiannya terhadap interaksi yang terjadi antara individu dan kelompok. Mead (dalam (Morriane, 2004) mengakui bahwa terdapat dua bentuk dalam interaksi sosial, yakni *conversation of gestures* dan *use of the significant symbol*. Kemudian, *conversation of gestures* disebut sebagai non interaksi non simbolik (*nonsymbolic interaction*) dan *use of the significant symbol* sebagai interaksi simbolik (*symbolic interactions/SI*).

Pada pemahaman Mead, simbol-simbol sebgaiian besar meruapakan kata, baik lisan maupun tulisan. Suatu kata hanyalah sebuah bunyi dan tidak memiliki makna yang melekat atau berasal dari kata itu sendiri. Kata tersebut akan bermakna setelah sekelompok orang memutuskan memberikan arti pada kata atau bunyi tersebut. Akan tetapi, kata dan bunyi yang sama tadi jika berada pada masyarakat yang berbeda akan menciptakan makna yang berbeda pula (Nurdin, Teori Komunikasi Interpersonal, 2020).

Mead juga menyebutkan tiga hal penting dalam Menyusun teori Interaksi Simbolik yang nantinya akan membentuk suatu makna, diantaranya:

- a. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses interaksi seseorang dengan dirinya sendiri dan pikiran merupakan fenomena sosial. Melalui interaksi dengan diri sendiri tadi, seseorang dapat memilih stimulus mana yang akan ditanggapinya. Karakteristik pikiran adalah kemampuan seseorang untuk memunculkan dalam dirinya tidak berdasarkan satu respon saja, melainkan juga respon kelompok/komunitas secara keseluruhan. Pikiran manusia menafsirkan segala benda dan pengalaman yang dilalui, menjelaskan asal-muasal dan meramalnya.

- b. *Self* (Diri)

Merupakan kemampuan untuk dapat menerima diri sendiri sebagai suatu objek dan subjek. Diri lahir dan berkembang melalui aktivitas interaksi dan hubungan sosial. Diri sebagai objek ditunjukkan Mead dengan konsep “*me*” dan ketika diri berperan sebagai subjek maka disebut dengan konsep “*I*”. Pada saat “*I*” memengaruhi “*me*”, maka muncullah modifikasi konsep diri secara bertahap (Wirawan, 2012).

c. Society (Masyarakat)

Masyarakat perannya begitu penting dalam membentuk pikiran dan diri. Mead menggunakan istilah masyarakat sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Cara manusia mendefinisikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) sangat berkaitan dengan masyarakat (*society*).

Sementara itu, dalam buku *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, karya I B Wirawan, menjelaskan pandangan Paul Johnson terhadap teori ini lebih merujuk pada perspektif proses komunikasi, dimana dalam komunikasi isyarat dan simbol merupakan hal penting. Kemudian, dalam menggunakan dan menerjemahkan simbol tersebut dibutuhkan proses pemikiran.

Pada Interaksi Simbolik dilakukan dengan memakai bahasa sebagai satu simbol yang penting dan isyarat (decoding). Namun, simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi (given), melainkan suatu proses yang berlanjut. Artinya, ia merupakan proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol ini yang kemudian menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik (Wirawan, 2012).

Makna (*Meaning*)

Penulis menggunakan konsep makna sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan bagaimana para penulis dan penerbit memaknai buku ilustrasi di Indonesia, sehingga pengaruh pemaknaan tadi akan tampak pada proses produksinya.

Blumer dalam tulisannya memaparkan pandangan Mead mengenai makna. Makna hanya berada dalam tindakan yang akan dilakukan atau direpresentasikan melalui tingkah laku/perilaku atau objek yang sedang diamati.

“Instead, for him, “meaning” exists in the form of future action called for or represented by the behavior or object observed.” (Morriore, 2004, p. 24)

Makna dalam pandangan Mead merupakan sebuah produk sosial.

“...for Mead, all meaning and all meanings arise in social interaction.”
(ibid)

Mead mengungkapkan bahwa makna merupakan perkembangan dari sesuatu yang objektif, karena adanya hubungan antara fase-fase dari suatu tindakan sosial. Itu bukanlah suatu konsep psikis (mental) yang ditambahkan pada tindakan tersebut dan bukan sebuah “ide” atau “gagasan” yang dipahami secara umum, dan dituliskan seperti

“meaning is thus a development of something objectively there as a relation between certain phases of the social act: it is not a psychical addition to that act and it is not an “idea” as traditionally conceived.” (Morrione, 2004, p. 26)

Oleh karenanya, makna yang merupakan produk sosial tidak melekat pada suatu objek, pun tidak dicari dalam konsep psikis (mental) seseorang. Suatu makna akan terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi interaksi sosial yang ditemui.

Pada tiga premis Blumer pun menjelaskan bagaimana kemudian makna memengaruhi segala tindakan terhadap sesuatu. Makna diperoleh dari interaksi sosial, sehingga makna dikatakan sebagai sebuah produk sosial. Makna diperlakukan dan diubah melalui proses penafsiran dalam sesuatu yang dijumpai.

Konsep ini kemudian mengarahkan penulis pada bagaimana pemaknaan yang terbentuk dalam diri penulis dan penerbit terhadap buku ilustrasi produksi lokal. Menurut penulis, pemaknaan tadi dapat diketahui melalui pikiran (proses interaksi individu dengan dirinya sendiri) dan segala interaksi sosial yang dialami. Pemaknaan tadi selanjutnya akan terlihat pada caranya bertindak terhadap buku ilustrasi, seperti pada proses produksi. Akan tetapi, makna tidak akan terlihat ataupun terbentuk berdasarkan konsep psikis (mental) individu.

1.6.3. Globalisasi dan Glokalisasi

Globalisasi pada prosesnya tidak membawa homogenisasi merupakan dasar dari konsep globalisasi “*disjuncture*” milik Arjun Appadurai. Globalisasi dalam pandangan Appadurai mengarah pada proses sosial yang menyeluruh, dimana mengikutsertakan perpindahan orang-orang, komoditas, pengetahuan, kapital, pemikiran, serta informasi dari suatu negara ke negara lainnya (Pamungkas, 2017). Ia adalah seorang antropolog asal Bombay (Mumbai), India, yang sangat berpengaruh dalam bidang globalisasi. Pada konsep globalisasinya, Appadurai (1990) menggunakan kata ‘dunia imaji’ untuk mengistilahkan dunia ganda yang didasari oleh imajinasi orang maupun kelompok yang menyebar secara global.

Menurut Appadurai, globalisasi melahirkan beberapa ruang dimana komunikasi tetap ada didalamnya. Terdapat akhiran *scapes* yang digunakan oleh Appadurai dalam penyebutan ruang-ruang tersebut yang menurutnya ini bukan hubungan yang diberikan secara objektif yang dimana terlihat sama dari setiap sudut pandang, tetapi lebih kepada hal-hal itu sangat konstruktif, sangat dipengaruhi dari sejarahnya, dan berbagai hal lain yang akan mengarahkan pada bentuk yang tidak linear atau berubah-ubah (*fluid*) (Appadurai, 1990).

Perubahan tersebutlah yang melahirkan heterogenitas, dimana dalam konsepnya Appadurai meyakini bahwa globalisasi bukan hanya sekedar proyek homogenisasi. Heterogenitas (keberagaman dalam kebudayaan) ini muncul karena adanya respon secara lokal / adaptasi lokalitas dalam merespon suatu kebudayaan.

Hal ini juga sama seperti yang dijelaskan oleh Roland Robertson dengan konsepnya yang paling terkenal, yaitu *glokalisasi*. Melihat bahwa global berinteraksi dengan lokal untuk menciptakan sesuatu yang berbeda; *glokal* (Ritzer & Smart, 2011). *Glokalisasi* menurut Robertson (2007) merupakan proses mengubahnya produk-produk global ke dalam aspek lokal, atau penggabungan antara keduanya, dan hal ini memicu adanya perubahan budaya serta keadaan pada suatu negara. Robertson melihat pula *glokalisasi* ini dipercaya sebagai proses mengubahnya produk-produk global ke dalam aspek lokal, atau penggabungan antara keduanya, dan hal ini memicu adanya perubahan budaya serta keadaan pada suatu negara.

Robertson dalam konsep ini berupaya untuk mengungkapkan bahwa bagaimana yang lokal dapat diproduksi secara global dan persoalan melokalisasikan yang global. Ia juga mengatakan bahwa dalam konsep ini bukanlah tentang hal homogenitas atau heterogenitas, tetapi bagaimana kedua kecenderungan tersebut menjadi bagian kehidupan di akhir abad ke-20. Pada nyatanya, sesuatu yang berlawanan yakni globalisasi dan lokalisasi dapat hidup berdampingan. Budaya global juga dapat berdampingan dengan komunitas, identitas, selera lokal, yang kemudian menghadirkan keberagaman serta dapat menciptakan budaya baru pula (Ardini, 2016). Atau dengan maksud lain, gagasan *glokalisasi* ini hadir sebagai penyeimbang, akan tetapi *glokalisasi* ini bukanlah sebagai jaminan untuk dunia yang bebas dari konflik ataupun ancaman lainnya.

Lalu, ruang-ruang yang telah disebutkan oleh Appadurai dibagi menjadi 5, diantaranya:

- a. Ethnoscapes : merujuk pada perpindahan manusia di seluruh dunia, seperti turis, imigran, tenaga kerja asing.
- b. Finanscapes : pergerakan uang yang melintasi batas negara dimana terjadi karena pasar uang, bursa saham, serta berbagai komoditas yang terus berjalan.
- c. Ideoscapes : bagian dari imaji dan kerap bernuansa ideologi politik yang mengglobal
- d. Mediascapes : pergerakan imaji dalam suatu media guna menyebarkan informasi, seperti surat kabar, majalah, stasiun televisi, film, dan lainnya.
- e. Technoscapes : konfigurasi global dalam bidang teknologi yang menyebarkan sebuah informasi dengan kecepatan tinggi.

Ideoscapes oleh Appadurai

Ideoscapes merujuk pada penggabungan dari imaji yang kerap berkaitan dengan interaksi dan rekonstruksi ideologi dan ide-ide perlawanan ideologi yang terdiri dari “Enlightenment World-view” atau dikatakan dengan abad Pencerahan, dimana hal itu tersusun dengan rangkain ide, waktu, dan imaji, termasuk kebebasan, kedaulatan, hak, kesejahteraan, kekuasaan, representasi waktu, dan demokrasi (Appadurai, 1990).

Ideoscape dikatakan sebagai sebuah ruang pergerakan sebuah pemikiran yang berhubungan dengan suatu ide dan imaji dalam globalisasi. Pemikiran-pemikiran atau ideologi itu tersebar secara global atas imaji yang terbentuk.

1.7. Metodologi

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis studi kasus. Robert K. Yin (2002) menjelaskan bahwasanya metode ini digunakan sebagai penjelasan komprehensif yang berhubungan dengan berbagai aspek suatu individu, kelompok, organisasi, program, ataupun situasi masyarakatan yang diteliti, serta dihimbau dan diupayakan untuk ditelaah secara mendalam.

Studi kasus itu sendiri adalah suatu ilmu empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam kehidupan nyata, jika terdapat batasan antar fenomena dengan konteks tidak terlihat dengan tegas, maka multi sumber bukti dapat dimanfaatkan (Yin, 2002). Studi kasus dapat pula dikatakan sebagai penelitian yang terperinci mengenai seseorang ataupun suatu kelompok/unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan menurut Creswell (Creswell, 2013), studi kasus ialah suatu strategi penelitian dimana seorang peneliti menyelidiki dengan cermat suatu peristiwa, aktivitas, program, proses, ataupun sekelompok individu. Terdapat batasan waktu dan aktivitas dalam setiap kasus-kasus, dan peneliti harus mengumpulkan informasi secara lengkap dengan tahapan pengumpulan data pada waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini saya menjadikan penulis/ilustrator dan penerbit sebagai objek penelitian.

1.7.2. Strategi Penelitian Studi Kasus

Yin (2002) dalam bukunya yang berjudul *Studi Kasus: Desain dan Metode* menjelaskan mengenai strategi penelitian yang digolongkan menjadi tiga strategi, yakni eksploratoris, eksplanatoris, dan eksperimen. Lalu pertanyaan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat strategi eksploratoris dan eksplanatoris.

Pertama, pertanyaan yang bersifat eksploratoris adalah pertanyaan yang merujuk perihal “apa” atau “apakah”. Jenis pertanyaan seperti ini terbilang rasional untuk nantinya mengembangkan hipotesis dan proposisi yang berhubungan dengan inquiry selanjutnya. Kedua, adalah jenis pertanyaan dengan strategi eksplanatoris. Jenis pertanyaan ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang kompleks oleh narasumber akan fenomena/kasus yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam jenis ini ialah merujuk tentang “bagaimanakah” dan “mengapa”. Jenis pertanyaan pada strategi ini berhubungan dengan operasional.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Yin (2002) yang termasuk dalam pengumpulan data untuk penelitian studi kasus ialah berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, serta perangkat fisik. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai prosedur dalam pengumpulan data.

- a. Wawancara yang mendalam (*interview*)

Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling umum dalam metode penelitian kualitatif. Dalam bukunya, Yin menuliskan wawancara yang digunakan ialah jenis wawancara open-ended, dimana seorang peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai fakta yang terjadi disamping opini mereka sendiri tentang fenomena tersebut.

Disimpulkan bahwa teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait fenomena/kasus yang diteliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

b. Observasi

Observasi lapangan merupakan penunjang data dalam sebuah penelitian. Observasi lapangan dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan guna memperoleh, memperhatikan, dan mengamati suatu fenomena yang terjadi langsung di lapangan, tidak hanya dalam segi historis (Yin, 2002).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah *participatory observation*, dimana observasi ini adalah mengamati serta mendengarkan secara cermat kondisi di lapangan.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang tidak didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen administratif seperti dokumen intern lainnya, dan catatan-catatan merupakan bentuk dari teknik dokumentasi, dimana hal-hal ini diperoleh dari subjek penelitian.

1.7.4. Metode Analisis Data

Dijelaskan (Creswell, 2013) bahwasanya untuk penelitian studi kasus sama seperti halnya dengan etnografi dimana analisisnya berisikan dari deskriptif yang terperinci mengenai fenomena/kasus beserta settingnya. Jika suatu kasus memaparkan kronologis atas suatu peristiwa maka untuk menganalisisnya memerlukan banyak sumber data.

Lalu, Yin (2002) membagi tiga bentuk teknik analisis untuk penelitian studi kasus, yakni 1) penjadohan pola, dimana teknik ini menggunakan logika untuk penjadohan pola; 2) pembuatan eksplanasi, teknik ini bertujuan untuk menganalisa data studi kasus dengan penjelasan/eksplanasi akan kasus yang diteliti, dan 3) analisis deret waktu, dimana ini banyak digunakan untuk studi kasus dengan pendekatan eksperimen.

Pada penelitian ini menggunakan teknik kedua yang disuguhkan oleh Robert K. Yin, yaitu pembuatan eksplanasi, sebagai berikut:

a. Unsur-unsur eksplanasi

Dalam unsur-unsur eksplanasi adalah menetapkan rangkaian timbal balik tentang suatu fenomena yang terjadi serta mencari kaitan tersebut dengan variabel.

b. Hakikat perulangan dan Pembuatan eksplanasi

Pembuatan eksplanasi digunakan untuk hal-hal yang belum diungkapkan pada istilah yang operasional

c. Pengembangan eksplanasi

Dilakukan untuk menemukan dan mendapatkan titik fokus dari penelitian berdasarkan hasil analisa.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Buku Ilustrasi

(Hunt, 2004) dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Children's Literature* mengatakan bahwa buku ilustrasi muncul setelah hadirnya buku bergambar (*picture book*). Buku bergambar merupakan buku yang dikategorikan sebagai buku anak karena pada prinsipnya buku bergambar memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam membangun imajinasi dan membantu anak mengenali dunia melalui gambar sebelum bisa membaca (Hladikova, 2014).

Lalu, untuk buku ilustrasi sendiri dikonsumsi oleh pembaca dengan kategori usia remaja hingga dewasa. Pada buku bergambar ilustrasi tidak dapat berdiri sendiri, dengan kata lain ia ada untuk mengilustrasikan teks dengan jelas (Hunt, 2004). Sedangkan ilustrasi pada buku ilustrasi bisa berdiri sendiri, atau ia bisa sebagai tambahan maupun penjelas. Namun, dalam sejarahnya, buku bergambar dan buku ilustrasi tidak dapat dipisahkan karena mereka saling beririsan.

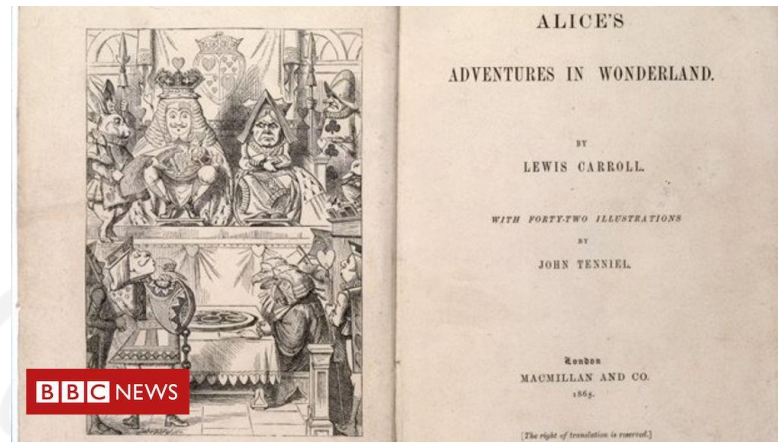
Dalam prosesnya, ilustrasi merupakan suatu elemen penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilustrasi merupakan sumber dari sebuah visualisasi ide dan pikiran. Selain itu, juga merupakan sebuah cara untuk mempengaruhi opini masyarakat, bahkan menjadi sebuah *trend*. Ilustrasi dalam sejarahnya tidak lepas dari dunia perbukuan, dimana pada dasarnya ilustrasi berfungsi sebagai pendamping atau penjelas suatu teks (Witabora, 2012).

Ilustrasi sendiri pertama kali hadir dengan adanya teknologi cetak hitam putih pada abad ke-19 di Inggris. Pada tahun 1865 diterbitkan buku *Alice's Adventures in Wonderland* sebagai pelopor buku ilustrasi dengan kualitas terbaik karya Lewis Carroll dan John Tenniel sebagai ilustrator (Owen & Susanto, 2013).

Berdasarkan sejarah kehadirannya, buku ilustrasi lahir setelah adanya buku bergambar yang kemudian dikategorikan ke dalam buku anak (Hunt, 2004). Buku ilustrasi pun dapat dikatakan sebagai suatu produk global dimana ia merupakan hasil produksi negara barat yang kemudian mengglobal.

Buku ilustrasi dengan teks panjang lebih dahulu hadir sebelum adanya buku ilustrasi berbasis kutipan yang menyerupai buku anak. Seperti yang seringkali

disebutkan, *Alice's Adventure in Wonderland* yang merupakan buku ilustrasi pertama dengan kualitas terbaik.



Gambar 2.1

Cerita *Alice's Adventure in Wonderland* ini ditulis langsung oleh penulis lulusan Oxford University, Charles Lutwidge Dodgson dengan nama pena Lewis Carroll. Cerita *Alice's Adventure* ini terinspirasi kala Dodgson mempelajari ilmu matematika pada tahun 1851 di Christ Church College, Oxford. Tokoh Alice terinspirasi dari nama seorang anak perempuan, Alice Liddell, yang merupakan anak dari Dekannya, Henry Liddell. Dodgson memiliki hubungan yang baik dan bahkan terbilang dekat dengan keluarga Liddell. Buku ini diterbitkan pertama kali pada Juni, 1865.

BBC.com menceritakan bahwa buku ini diterbitkan oleh Clarendon Press yang juga merupakan bagian dari Oxford University Press. Para ahli mengatakan bahwa edisi pertama “sangat langka” karena pencetakan dihentikan segera setelah publikasi. Namun, setahun setelahnya, John Tenniel selaku ilustrator mengeluh atas kualitas cetakan yang begitu buruk, dan Dodgson pun menyetujui untuk mencetak ulang di London. Buku ini juga mengeluarkan edisi spesial yang menampilkan ilustrasi fantastis dari Salvador Dali (BBC, 2015).

Buku ilustrasi merupakan suatu medium teknologi dalam penyampaian pesan atau medium dalam proses komunikasi, dimana terdapat ilustrasi untuk membangun sebuah teks maupun teks hanya sebagai pendamping. Buku-buku ilustrasi turut serta dalam mempengaruhi perkembangan ilustrasi di Indonesia sejak tahun 1970. Terdapat banyak ragam dari buku ilustrasi ini, baik dalam cerita klasik

maupun art book sendiri. Buku ilustrasi juga memiliki fungsi sebagai buku referensi seni dan buku cerita sastra klasik (Owen & Susanto, 2013). Terdapat tiga jenis kategori buku ilustrasi menurut *Northern State University Journal*, yaitu:

1. Buku ilustrasi yang mengangkat gambar sebagai peran utama. Pada jenis ini, teks hanya sebagai pelengkap ataupun penjelas dari gambar yang disajikan
2. Buku ilustrasi yang mengangkat gambar sebagai penjelas dari teks yang ada. Teks dibangun dengan ilustrasi, dalam artian ilustrasi hanya bekerja sebagai pembangun ataupun pendamping dari teks pada buku.
3. Buku ilustrasi yang mengangkat gambar hanya sebagai dekorasi. Umumnya, banyak buku yang menggunakan desain dalam penerbitannya. Pada jenis ini, biasanya ilustrasi hanya memiliki sedikit hubungan dengan teks atau bahkan tidak memiliki hubungan samasekali.

Dalam prosesnya, ilustrasi sangat berkaitan dengan paham ilmu lain, khususnya seperti seni rupa dan desain grafis. Dalam seni rupa ilustrasi diartikan sebagai bentuk mengomunikasikan suatu pesan kepada *audience* dan ilustrasi didasari oleh kebutuhan objektif. Dimana fungsi ilustrasi seperti ini menjadikan ilustrasi sebagai bahasa visual yang sangat berpengaruh (Witabora, 2012).

2.2 Buku Ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”

“Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” merupakan buku ilustrasi yang sempat ramai diperbincangkan karena isi konten buku tersebut. Sebelum buku diproduksi, “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” sudah menjadi perbincangan netizen melalui akun Instagramnya. Terinspirasi dari “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Marchella FP, buku ini pun seringkali dianggap menjadi ‘jiplakan’ atau bentuk ‘kritis’ terhadap buku ilustrasi karya Marchella tadi. Namun, hal ini tak dibenarkan oleh sang penulis karena faktanya akun “NKSTHI” dibuat untuk sekedar guyon belaka.

Buku ini diterbitkan pada Maret 2019 silam oleh Penerbit Buku Mojok. Buku yang berjumlah 164 halaman ini ditulis dan diilustrasikan langsung oleh Muhammad Ichsan Permana atau dikenal dengan panggilan Mas Aik. Seperti judulnya, buku ini menggunakan perpaduan kedua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

“Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” merupakan karya perdana Mas Aik dalam bidang perbukuan. Sebelum menjadi seorang penulis, ia lebih dulu bekerja sebagai ilustrator. Mas Aik sendiri merupakan seorang *graphic designer* yang berpengalaman hingga karirnya pernah berselancar ke Negara Pizza, Italia, dan bergabung dengan klub sepakbola Juventus sebagai *graphic designer*. Ia juga pernah bergabung dalam sekolah sulap milik Demian, hingga turut menjadi mentor sulap juga. Setelah berkelana, ia pun memutuskan untuk menetap di daerah asalnya, Yogyakarta, karena alasan pribadi. Dari situlah ia kemudian menciptakan usahanya sendiri.

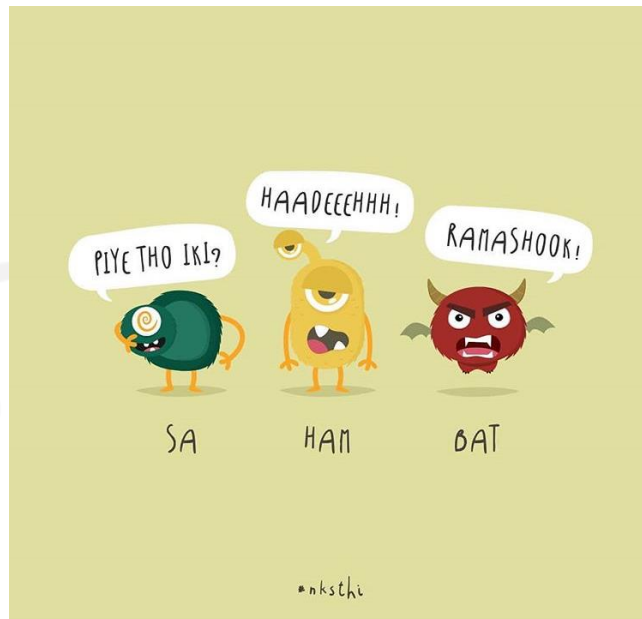
Ia merupakan founder dari akun Merawat Jogja yang dapat ditemui di media sosial Instagram dan Facebook dengan nama akun @merawatjogja. Akun tersebut diciptakan untuk dapat memberikan pengaruh baik dalam hal merawat kebudayaan maupun keasrian kota Yogyakarta sendiri. Dibalik itu, ia pun ingin dapat memberikan edukasi mengenai pengolahan media sosial kepada teman-teman yang tergabung dalam akun tersebut. Pria lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia ini kemudian mencoba hal baru dalam bidang ilustrasi dan media sosial. Terciptanya akun “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” merupakan hasil nyatanya.

“NKSTHI” dapat ditemui di Instagram (@nantikitasambattentanghariini) dengan 154.000 pengikut dan Twitter (@nantikitasambattentanghariini) 857.200 pengikut. Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama Mas Aik, ia pun mengatakan bahwa Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini bukanlah kata yang berasal dari dirinya melainkan melalui bio/deskripsi yang berada pada profil salah satu akun di Twitter yang secara tak sengaja ia temui.

Pada sebuah artikel yang berjudul *Menguak Sosok Dibalik Akun Paling Sambatan*, Mas Aik bercerita mengenai isi konten pada mulanya. Berisikan keluhan/sambatan mengenai kehidupan seorang *graphic designer*, seperti “revisi terooos”, dan kemudian banyak dari pengikutnya yang mengirimkan dm atau berkomentar sambatan yang dirasakan. Para pengikut setianya ini dijuluki sebagai ‘sahambat’ atau ‘sahabat sambat’ (Setyaningsih, 2020).

Sambat seringkali dilihat sebagai hal yang tabu ataupun hal negatif di masyarakat. Mas Aik kemudian menetralsir hal tersebut dengan karakter-karakter monster yang lucu nan menggemaskan. Hal ini ditujukan agar hal yang dipandang

negatif tadi bisa tampak menenangkan dengan tampilan visual yang menarik. Terlebih lagi, pengikut di akun sambat ini mayoritas adalah kaum hawa.



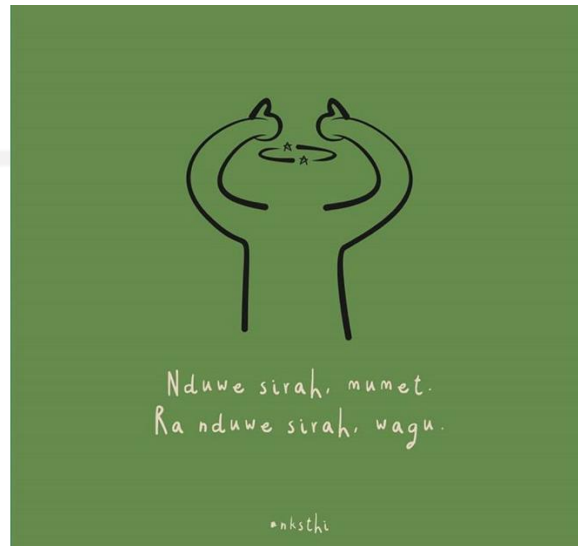
Gambar 2.2

Buku ini juga dilengkapi dengan kamus Bahasa Jawa karena teks pada buku ini memanglah menggunakan percampuran Bahasa Indonesia dan Jawa. Hal itu dikarenakan faktor penggunaan kata ‘sambat’ pada judul, sehingga jika teks keseluruhan diubah ke dalam Bahasa Indonesia akan terkesan tidak bernyawa, seperti yang diungkapkan penulis dan tim produksi. Kehadiran kamus ini menjadi solusi agar “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” dapat dikonsumsi oleh seluruh pembaca di Indonesia.



Gambar 2.3

Isi pada buku ini juga beragam. Sambatan yang tertuang pada buku memiliki beberapa klaster. Hal tersebut ditunjukkan agar isi konten secara sistematis tersusun rapi. Lalu, kelas-kelas sambat itu terbagi menjadi lima, yakni sambatan pendidikan, keuangan, pekerjaan, percintaan, dan kehidupan sosial.



Gambar 2.4



Gambar 2.5

Melalui bukunya, sang penulis sendiri berharap perihal sambat ini bisa menjadi hal yang lumrah untuk dirasakan oleh manusia. Berkeluh kesah merupakan sesuatu yang sangat wajar dilakukan oleh manusia ketika merasa sedang tidak baik-baik saja. Disini, penulis juga berharap buku “NKSTHI” ini dapat mewakili beberapa kesahan yang kerap dialami setiap orang, mulai dari perihal kerjaan hingga kehidupan pribadi.

Sesuatu yang ditahan maka tidak akan berujung baik. Untuk segala emosi yang datang, patut untuk dirasakan, tanpa harus menepisnya. Mengeluh bukanlah sesuatu yang negatif, asal tetap dengan porsinya. Banyak dari pembaca yang merasa relate dengan sambutan pada buku ini, dengan begitupun mereka melihat ini sebagai sesuatu yang dapat membuatnya tertawa dan menyegarkan.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

Sub bab ini akan memaparkan hasil temuan dari wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber mengenai studi kasus praktik glokalisasi dalam produksi buku ilustrasi di Indonesia, Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini pun menjadi objek pada penelitian ini. Terdapat dua poin dalam temuan ini, 1) Pemaknaan penulis/ilustrator dan penerbit selaku narasumber terhadap buku ilustrasi, dan 2) Praktik glokalisasi pada produksi buku ilustrasi Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini.

3.1.1 Pemaknaan Penulis dan Penerbit terhadap Buku Ilustrasi

Pada konsep makna (meaning) menurut Interaksi Simbolik, dijelaskan bahwa sebuah makna diperoleh berdasarkan interaksi sosial yang dilakukan, makna disebut sebagai produk sosial. Makna tidak melekat pada suatu objek, melainkan terus berubah melalui interaksi sosial tersebut.

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara terkait bagaimana proses pemaknaan oleh penulis, ilustrator, maupun penerbit terhadap buku ilustrasi. Pemaknaan tersebut kemudian akan menggiring bagaimana penulis dan penerbit bertindak, seperti pada proses produksi. Segala sesuatu tentu akan memiliki makna sendiri bagi tiap individu dan tentu berbeda-beda sesuai individu menginterpretasikannya. Sebagaimana yang diketahui, makna tidak melekat pada buku ilustrasi, melainkan terbentuk oleh beberapa hal yang dialami oleh narasumber.

Para narasumber mulanya mengetahui keberadaan buku ilustrasi dengan media yang berbeda-beda. Mulai dari bazaar buku, hingga dengan menggunakan *smartphone* pribadi. Peralnya, buku ilustrasi berbasis kutipan ini memang tidak bisa dipisahkan dari dunia digital. Suatu buku ilustrasi biasanya memiliki akun di berbagai media sosial, terlebih Instagram.

Dua narasumber yang sama-sama bekerja di bidang penerbitan mengaku mengetahui buku ilustrasi mulanya dari buku dengan teks panjang yang berilustrasi, pun juga dengan novel grafis. Mereka menemukan buku tersebut di sebuah bazaar buku, dimana buku dari luar negeri juga turut diperjualkan.

Sekitar tahun 2011, salah satu narasumber selaku editor buku dengan kategori fiksi di Bentang Pustaka, Dila Maretihaq Sari, mulai mengetahui tentang buku dengan ilustrasi

yang cukup mendominasi. Ia menjelaskan bahwasanya lebih dahulu mengetahui buku sejenis ini, pun dengan novel grafis, daripada buku ilustrasi berbasis kutipan. Ia menemukan buku-buku seperti ini pada saat berada di suatu bazaar buku di Kuala Lumpur.

Dila juga mengatakan pada saat itu sedang marak buku dengan konsep personal literature dengan ilustrasi lengkap didalamnya, seperti halnya dengan buku seri yang berjudul Wimpy Kids karya Jeff Kinney. Laman resmi Wimpykid.com menyatakan bahwa pada Tahun 2004, buku ini mulai diterbitkan secara online melalui sebuah website yang bernama Funbrain.com. Kemudian di Tahun 2007, buku yang berjumlah 13 seri ini dicetak dan diterbitkan oleh Amulet Books, New York, hingga kini telah dicetak lebih dari 200 juta eksamplar dengan 76 edisi dan tersedia dalam 64 bahasa (WimpyKid).

I didn't want to leave until those guys went back inside. But things started to get out of hand with Fregley pretty quickly. When I was looking out the window, Fregley broke into my backpack and ate the whole bag of jelly beans I had in there.

Fregley's one of these kids who's not supposed to eat any sugar, so two minutes later, he was bouncing off the walls.



Fregley started acting like a total maniac, and he chased me all around his upstairs.

I kept thinking he was going to come down off of his sugar high, but he didn't. Eventually, I locked myself in his bathroom to wait him out.

193

Gambar 3.1

Sama halnya dengan Sadam yang bekerja marketing Penerbit Buku Mojok, ia pun sebelumnya lebih dulu mengetahui tentang buku sejenis di sebuah bazaar buku yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Jember di Tahun 2013. Buku tersebut bukanlah jenis buku terbitan lokal (buku import) dan saat itu Sadam menemukannya di sebelah rak buku anak.

Lalu, seorang narasumber yang bekerja sebagai pekerja lepas ilustrator buku, Pramoe Aga, mengatakan bahwa ia mengetahui adanya buku ilustrasi melalui rekan-rekannya yang bekerja sebagai penerbit. Kemudian, ia mencari tahu lebih mengenai buku-buku tersebut melalui media sosial penulis ataupun ilustrator, seperti di Instagram. Biasanya para penulis dan ilustrator akan lebih sering mempromosikan hasil karyanya di *platform* tersebut.

Dua narasumber lainnya mengetahui buku ilustrasi berbasis kutipan ini melalui buku ilustrasi terbitan lokal. Editor non fiksi Bentang Pustaka, Nadia, mengatakan bahwa buku ilustrasi mulanya ia ketahui dari #88LOVELIFE dengan melihat akun media sosial penulis buku tersebut.

Buku yang terbitkan pada 3 November 2014 ini ditulis oleh Diana Rikasari dan Dinda Puspitasari sebagai ilustrator. #88LOVELIFE merupakan buku ilustrasi yang terdiri dari empat seri dan setiap serinya mengangkat tema yang berbeda-beda. Nadia melihat bahwa buku ini merupakan pelopor kesuksesan buku ilustrasi berbasis kutipan di dunia perbukuan Indonesia.

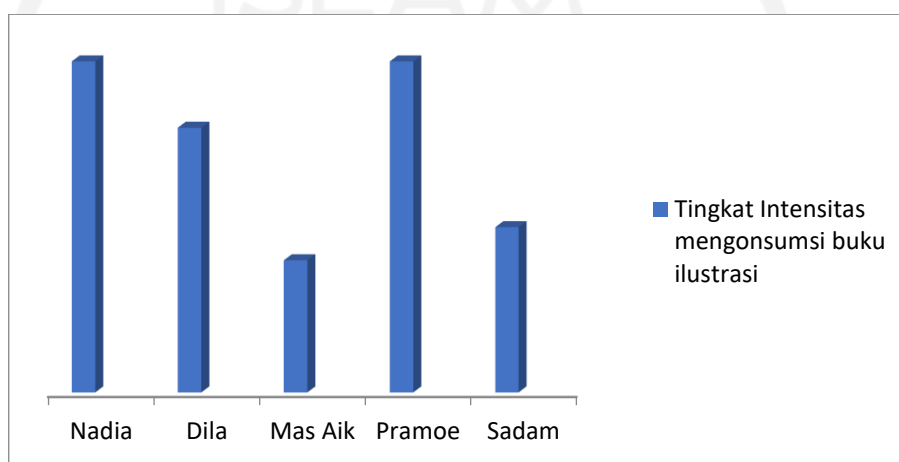
“Pertamakali saya mengetahuinya itu lewat buku ilustrasi yang menurut saya punya *influence* besar di dunia buku ilustrasi Indonesia itu buku #88LOVELIFE nya Diana Rikasari. Buku itu cukup mengubah tatanan dunia buku di Indonesia, bahwa ada buku yang bentuknya ilustrasi ya meskipun yang ilustrasiin bukan Diana sendiri kan, tapi Dinda. Tetapi buku itu mengubah bahwa buku yang sekarang itu tidak harus sifatnya teks semua yang bisa diterima masyarakat banyak. Nah, saya pertamakali taunya lewat buku itu dan melalui media sosialnya penulis.”

Suara.com memberitakan bahwa buku karya Diana ini sempat berada di beberapa pameran buku dunia, seperti Frankfurt International Book Fair 2015, London Book Fair 2015, Putrajaya International Book Fair 2016 dan Tokyo Art Book Fair 2016. Tak tanggung-tanggung, buku hasil kerja keras Diana dan Dinda ini pun masuk ke dalam kategori Best Seller di Indonesia dan Malaysia pada seri pertamanya, dan #88LOVELIFE juga memasuki pasar internasional (Novianty & Halidi, 2017). Buku ini dianggap Nadia memberikan pengaruh pada tren di dunia perbukuan Indonesia dan sebagai pembuka jalan bagi buku ilustrasi serupa. Ia mengaku mengetahui keberadaan buku ilustrasi luar setelah adanya buku ini.

Begitupun Mas Aik, penulis sekaligus ilustrator Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini, mengaku mengetahui keberadaan buku ilustrasi berbasis kutipan dari buku produksi lokal. Pemilik nama asli Muhammad Ichsan Permana ini mengatakan mengetahui keberadaan buku

ilustrasi berbasis kutipan ini melalui “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI). Ia pun menggunakan *smartphone* pribadinya dalam memperoleh informasi, dan terbawalah pada akun instagram @NKCTHI yang merupakan akun resmi buku “NKCTHI”. Akun ini jauh lebih dulu hadir di Instagram sebelum buku resmi diterbitkan.

Selanjutnya, setiap narasumber memiliki tingkatan yang berbeda mengenai intensitas pengonsumsian buku ilustrasi sebagai bahan bacaan. Hal ini diperlukan guna mengetahui sejauh mana pengalaman yang dimiliki oleh narasumber terhadap buku ilustrasi. Berikut grafik yang akan merangkum tingkat intensitas yang dimiliki setiap narasumber.



Grafik 3.1

Intensitas Nadia dalam mengonsumsi buku ilustrasi setara dengan Pramoe. Nadia mengatakan bahwa dirinya cukup sering mengonsumsi buku ilustrasi sebagai hiburan dan selingan bacaannya. Menurutnya, ide cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memotivasi serta ilustrasi yang juga bercerita menjadi nilai utama bagi sebuah buku ilustrasi.

Ia melihat bahwa buku ilustrasi yang ditulis dan diilustrasikan oleh Lala Bohang menggambarkan hal-hal tersebut. Bahkan, ia juga ikut tenggelam bersama karakter yang diciptakan oleh Lala, yaitu Gendis. Gendis adalah seorang wanita yang dimana menjadi tokoh yang menyeluruh pada buku-buku karya Lala. Tak hanya itu, Lala pun membuat pameran sebagai bentuk dedikasinya untuk tokoh ini.

Begitupun Pramoe yang berada setara dengan Nadia dalam mengonsumsi buku ilustrasi. Ilustrator buku ini menjadikan buku ilustrasi sebagai selingan bacaan. “*Journal of Gratitude*” karya *Big Bear and Bird* (Sarah Amijo) menjadi buku ilustrasi terbaik yang

pernah ia baca. Baginya, teks pada buku ini sangat mendalam dan ilustrasi pada buku ini merupakan jenis ilustrasi yang gemari, yaitu *whimsical art*.

Jenis ilustrasi ini umumnya dapat dijumpai pada buku dongeng anak. *Whimsical art* merupakan salah satu jenis ilustrasi yang sifatnya ceria dan bersemangat layaknya anak-anak. *Bright, colorful, dan fun*, menjadi karakter dari *whimsical art*, tetapi karakter yang menyeramkan dan aneh pun juga termasuk (McArdle). Pramoe juga mengatakan bahwa buku ini dapat dikonsumsi oleh semua usia.

Tingkat intensitas mengonsumsi buku ilustrasi untuk Dila tertinggi kedua setelah Nadia dan Pramoe. Ia mengaku bahwa ia hanya membaca buku ilustrasi yang sedang ramai diperbincangkan saja dan sebatas tuntutan pekerjaan. Namun sebagai seorang editor, ia cukup terkesima pada buku ilustrasi milik Marchella, “NKCTHI”.

Buku tersebut memiliki konsep yang sangat pintar dan menarik. Kepiawaian tim di dalam dapur saat memasak konsep sangat terlihat jelas bagi Dila, sehingga buku ini disajikan dengan tingkat kematangan dan rasa yang sempurna. Dikatakan demikian karena kutipan-kutipan pada buku tersebut beralur dan bercerita, tidak sekedar menggabungkan antara ilustrasi dan teks saja.

Akan tetapi, Sadam yang tingkat intensitasnya berada kedua terendah, menyangkal beberapa hal yang dirasakan oleh Dila mengenai buku serupa. Ia bahkan tidak menyelesaikan bacaannya dan tidak mengalami apa yang dituliskan pada buku tersebut. Ia pun menganggap bahwa belum ada buku ilustrasi yang patut masuk ke dalam daftar buku ilustrasi terbaiknya.

“...intensitas saya membaca buku untuk setahun belakangan sangat rendah, terlebih lagi untuk buku ilustrasi. Buku ilustrasi yang saya punya hanya sedikit, jika dibandingkan dengan buku teks mungkin sekitar 15% nya. Saya pernah membaca buku NKCTHI dan itu pun tidak selesai karena saya tidak *relate* dengan apa yang Marchella tulis tetapi saya sangat menikmati ilustrasinya. Bahkan, sejauh ini belum ada buku ilustrasi terbaik yang pernah saya baca. Walaupun saya juga pernah memproduksi buku ilustrasi, tetapi saya merasa tidak puas. Buku-buku ilustrasi yang sedang berada di pasaran Indonesia saat ini hanya potongan-potongan yang tidak nyambung menjadi satu atau bahkan tidak menyatu, dalam segi naskah. Saya pribadi tidak merasa puas jika hanya membaca buku yang hanya memasukkan kutipan-kutipan saja. Tetapi ada pula buku ilustrasi yang bercerita dengan naskah yang panjang yang menyatu dengan dalam, dan menurut saya ini lebih baik.”

Sadam mengatakan bahwa ia hanya beberapa kali membaca buku ilustrasi dan cenderung tidak menyelesaikannya. Ketika ia tidak merasa terhubung dengan cerita yang diangkat, maka ia akan memberhentikan bacaanya. Namun, ia lebih banyak mengetahui dan membaca buku ilustrasi dibanding Mas Aik.

Ia pun menyayangkan bahwa belum ada buku ilustrasi yang kekuatan naskahnya menonjol, padahal ilustrasinya sangat menarik. Banyak buku ilustrasi yang teks dan ilustrasinya tidak terikat. Bahkan, buku ilustrasi yang saat ini ia kerjakan pun tidak membuatnya puas.

Mas Aik berada di posisi terendah dalam intensitas mengonsumsi buku ilustrasi. Ia mengakui bahwa dirinya sangat jarang membaca buku ilustrasi. “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merupakan satu-satunya buku ilustrasi berbasis kutipan yang ia baca dan sekaligus memberikan pengaruh besar bagi kehidupan kariernya. Melalui buku “NKCTHI”, Mas Aik dapat memproduksi buku ilustrasi pula dengan judul “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” atau disingkat menjadi “NKSTHI”. Selain itu, ia juga mengakui bahwa dirinya tertarik pada buku kumpulan puisi milik Rupi Kaur, dimana ia juga mengagumi *style* ilustrasi pada buku tersebut yang juga diilustrasikan oleh Rupi Kaur sendiri.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, makna akan diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan. Interaksi sosial merupakan kebutuhan bagi setiap makhluk sosial. Pengalaman mengenai buku ilustrasi yang dimiliki oleh setiap narasumber tentunya beragam dan tidak hanya berhenti pada objek itu sendiri, yakni buku ilustrasi, melainkan juga bersama rekan lainnya.

Seorang ilustrator buku, Pramoe, mengatakan bahwa dirinya mengetahui buku ilustrasi melalui rekannya yang bekerja di penerbit. Interaksi yang ia lakukan bersama rekan-rekannya yang bekerja di penerbit menuntun ia mengetahui banyak informasi mengenai dunia perbukuan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa rekannya juga sering merekomendasikan bahan bacaan yang bagus untuk dirinya.

“Saya tahu banyak informasi mengenai buku-buku lewat teman-teman yang bekerja di penerbit, tahu buku ilustrasi juga gitu. Beliau memang suka merekomendasikan buku-buku gitu”

Bermula dari itulah Pramoe banyak mengonsumsi buku ilustrasi, dari yang best seller hingga buku-buku ilustrasi dari penerbit kecil. Buku-buku inilah yang juga memotivasinya agar dapat meningkatkan *skill* gambar pun dapat memproduksinya pula.

Tak hanya Pramoe, seorang marketing Buku Mojok, Sadam, juga merasakan hal yang sama. Interaksi yang terjadi di lingkup pertemanannya memberikan pengaruh pada hasil kerjanya pula. Ia pun mulai mendapatkan sebuah informasi baru melalui interaksi yang terjadi, dalam hal ini adalah perihal strategi pemasaran di media sosial.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Sadam merupakan seorang pendatang di Yogyakarta. Sadam mengatakan bahwa ia pernah mengampu pendidikan di Universitas Jember dengan jurusan Sastra Indonesia. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia menuju Jogja untuk mengikuti gerakan aksi tolak pembangunan New Yogyakarta Airport kala itu. Ia pun termasuk dalam perkumpulan Anak Mojok yang didalamnya memiliki beberapa badan usaha, seperti Penerbit Buku Mojok, Warung Mojok, dan lainnya.

Begitulah kemudian Sadam dapat bekerja sebagai marketing di Buku Mojok. Pembicaraan perihal strategi pemasaran di media sosial tadi dilakukannya untuk kepentingan produksi. Melakukan pemasaran dengan menggunakan media sosial diyakini memberikan efek pada tingkat penjualan. Terlebih lagi, buku ilustrasi merupakan sebuah buku yang menampilkan banyak visualisasi menarik.

“Pada saat awal kita ingin menerbitkan NKSTHI ini, kita ada minta tolong sama teman kita untuk menggarap promo khusus. Dalam dunia penerbitan itu kan, seperti judi istilahnya. Belum pasti buku yang kita terbitkan ini laku, sedangkan kita sudah pasang berapa puluh juta di produksinya. Nah, kita minta tolong beberapa teman yang memang *concern* di *social media marketing strategy*, karena Mas Aik media sosialnya yang *hype* dan kita manfaatkan media sosial itu untuk promo. Intensitas bertemu dan belajar lebih mengenai promo di media sosial tim penerbit ini jadi lebih banyak. Akhirnya, kita bisa menggarap buku yang lain dengan cara promo seperti buku NKSTHI ini, jadi berguna juga untuk kedepannya.”

Selain itu, Sadam mengakui bahwa semasa kuliah ia juga gemar membaca segala jenis bacaan, terlebih filsafat. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh Sadam kemudian akan menuntunnya memaknai buku ilustrasi.

Buku ilustrasi sangat erat kaitannya dengan dunia seni ilustrasi, dimana Mas Aik memiliki banyak pengalaman di bidang ini. Lulusan sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia ini memulai kariernya dengan menjadi seorang *graphic designer*. Tahun 2009 merupakan langkah awal Mas Aik menekuni bidang desain grafis (*graphic design*), bahkan ia juga belajar mengenai *video editing*, fotografi, *motion art*, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan visual. Ia pun sempat bekerja sebagai *graphic designer* di beberapa

agensi sebelum menjadi pekerja lepas, hal ini lah yang membuat ia mengerti tentang dunia ilustrasi.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki, para narasumber kemudian memiliki kriteria dalam bagaimana buku ilustrasi seharusnya disajikan, seperti:

1. Memiliki konsep dan ide cerita yang menarik serta bersifat “relatable”.

Konsep dan ide cerita menarik merupakan hal penting agar dapat menciptakan keunikan dari buku ilustrasi itu sendiri. Jika memiliki konsep yang menarik, maka buku ilustrasi tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, cerita yang bersifat “relatable” dapat membangun rasa keterikatan antar pembaca dan buku ilustrasi. Hal-hal yang dikatakan “relatable” adalah permasalahan seputar kehidupan dan perasaan. Hal yang umumnya dirasakan dan dialami oleh manusia. Terlebih hal itu merupakan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa juga berpengaruh, buku ilustrasi dengan Bahasa Indonesia cenderung mudah diterima oleh seluruh masyarakat.

2. Ilustrasi yang berkarakter dan dapat bercerita

Kekuatan pada buku ilustrasi memanglah terletak pada ilustrasinya. Tak hanya menarik, ilustrasi juga sebaiknya memiliki karakter yang kuat. Ini akan menambah kesan unik dan berkarakter bagi suatu buku ilustrasi pun sebagai bentuk identitas bagi seorang ilustrator. Selain itu, ilustrasi sebaiknya mudah dipahami dan dapat bercerita, tidak hanya sebagai pendamping saja.

“... Nah, bagaimana si ilustrasi itu bisa memperkuat gambaran kita, tidak hanya sebagai pendamping saja” ucap Sadam.

Sadam mengkritisi bahwasanya masih banyak buku ilustrasi yang tidak menyatu dengan teks sehingga ilustrasi hanya tampak seperti pendamping atau penghias saja, hal ini pun disetujui oleh Dila. Ilustrasi yang berkarakter pun menambah daya pikat tersendiri bagi para pembaca dan tak jarang pembaca membeli buku ilustrasi karena tertarik pada ilustrasinya. Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi seorang penulis sekaligus ilustrator, seperti Mas Aik.

“Tantangannya membuat buku ilustrasi itu ketika menggambar, semua pesan yang ingin disampaikan benar-benar harus diperkuat ketika ditampilkan secara visual, dimana pada detik-detik awal orang bisa paham mengenai visual yang ditampilkan. Membuat buku ilustrasi ya gak gampang juga, istilahnya kan kita mereduksi teks dalam bentuk visual.”

3. Ringkas dan sesuai target

Menurut pengalaman yang dimiliki Mas Aik, buku ilustrasi sebaiknya disajikan secara ringkas disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam sudut pandang Mas Aik, buku ilustrasi ini juga bertujuan memberikan solusi bagi mereka yang mempunyai kebiasaan malas membaca teks panjang. Selain itu, keringkasan pada buku ilustrasi juga didasarkan pada targetnya.

Berdasarkan harga jual, buku ilustrasi umumnya dipatokan dengan harga yang cukup tinggi, sehingga memiliki segmen pasarnya sendiri. Golongan kelas menengah lah yang menjadi target dan umumnya mereka memiliki jam kerja yang tinggi, sehingga memerlukan buku yang ringan dan ringkas sebagai selingan. Maka dari itu buku ilustrasi kerap mengangkat isu seputar *mental health* karena mayoritas pembacanya merupakan pekerja ibu kota yang tingkat stressnya cukup tinggi. Seperti halnya Jakarta dalam Data Tempo.co, berada di urutan keenam sebagai kota paling stress di dunia, dimana kurang tidur dan kelelahan selama bekerja menjadi faktor utama (Christy, 2020).

Sehingga, buku ilustrasi memiliki makna tersendiri bagi setiap narasumber. Sebagai buku yang dapat melejit di pasaran, tentu para produsen buku ini memiliki pandangan tersendiri. Pandangan itu bisa berupa pro dan kontra, berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Nadia, seorang editor non fiksi Bentang Pustaka, kerap kali menjadi editor untuk buku ilustrasi yang diterbitkan di tempat ia bekerja. Nadia pun memaknai buku ilustrasi sebagai pilihan yang baik dan penting untuk variasi alternatif bagi dunia perbukuan di Indonesia. Ia mengatakan ini sebagai suatu tren yang berbeda dan masa kini diyakini menjadi masa terbaik untuk perkembangan serta kejayaan buku ilustrasi.

Masa kini yang merupakan Era digital mampu memberikan ruang lebih untuk ilustrasi maupun buku ilustrasi itu sendiri di Indonesia. Era digital mempermudah hal teknis dalam pembuatan ilustrasi, dimana sudah banyak tersedia *software* pembantu, seperti *Adobe Illustrator*, *Adobe Photoshop*, *Corel Draw*, dan lainnya. Keberadaan media sosial juga memengaruhi keberhasilan promosi penjualan buku ilustrasi, dimana tampilan visual yang menarik menjadi kunci utama, dan ilustrator pun dapat dikenal lebih luas.

“Buku ilustrasi itu punya kesempatan untuk berkembang di era sekarang ini ya. Terutama dengan karakter pembaca yang makin lama ya mungkin waktu membacanya semakin sedikit atau pilihan yang lain lebih menarik. Ya menurutku, ini lagi masa-masa terbaiknya, ia membantu membuat variasi

alternatif untuk dunia buku di Indonesia. Jadi, ia juga bisa memberi alternatif buat pembaca yang lagi pengen istirahat dari bacaan yang cukup berat. Ini membantu sih. Jadi, aku maknai sebagai salah satu pilihan yang baik dan penting, juga membuka kesempatan untuk pembaca jadi pilihan dan latarbelakang penulis bisa dari kalangan mana saja...”

Buku ilustrasi dianggap Nadia mampu memberikan hiburan dan menggugah emosi melalui ilustrasinya yang menarik. Ilustrasi juga membantu dalam proses pengolahan rasa, bertujuan agar kita dapat merasakan sesuatu yang membangkitkan emosi. Faktor inilah yang menciptakan rasa keterikatan dengan ilustrasi dan menentukan keberhasilan ilustrasi tersebut (Witabora, Peran dan Perkembangan Ilustrasi, 2012). Teks pada buku ilustrasi juga sederhana dan mudah dipahami, sehingga dikatakan sebagai buku bacaan yang ringan dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Sadam selaku marketing di Penerbit Buku Mojok, melihat bahwa tren buku ilustrasi di dunia perbukuan Indonesia merupakan suatu tren yang cukup bertahan lama. Namun, hal itu menjadi tantangan bagi penerbit untuk dapat menciptakan formula baru agar dapat bersaing dan bertahan dengan jangka panjang.

“Kalau sudah bekerja di penerbit akan berkaitan dengan pasar dan buku-buku seperti inilah yang diterima pasar. Mau tidak mau kita juga harus mengadopsi itu untuk bagaimana kita dapat menciptakan buku seperti itu juga. Tujuannya ya agar bisa diterima oleh pasar atau lebih *extreme* lagi kita menciptakan yang baru, bagaimana kita mendestruksi pasar yang sudah dikuasai pasar buku ilustrasi seperti karyanya Marcella, Lala Bohang, Rupi Kaur, dan lainnya...”

Hal ini berbeda dengan buku teks biasa, dimana buku teks selalu memiliki alur tema yang berbeda setiap tahunnya. Saat ini sedang populer bacaan tentang psikis manusia, seperti *self improvement*, *mental illness*, *self healing* dan sejenisnya. Bisa saja beberapa bulan setelahnya, tingkat penjualan buku yang membahas hal seperti ini menurun, inilah mengapa Sadam mengatakan bahwa tren buku ilustrasi cukup bertahan lama.

Sadam mengakui bahwa tren buku ilustrasi memang sedang berada di masanya. Namun, sebagai seorang individu, ia memaknai buku ilustrasi hanya sebagai kepentingan pekerjaan. Pasalnya, ia tidak begitu tertarik dengan buku ilustrasi berbasis kutipan ini. Pengalamannya akan buku ilustrasi yang pernah ia baca juga tidak sepaham dengan pemikirannya. Sadam juga melihat adanya ketidakseimbangan ataupun harmonisasi antara teks dan ilustrasi dalam sebuah buku ilustrasi yang kini sedang marak diperjualbelikan, bahkan buku ilustrasi yang ia produksi juga demikian.

‘Kepentingan pekerjaan’ dijelaskannya dengan gagasan bahwa dalam dunia penerbitan akan erat kaitannya dengan pasar dan buku-buku seperti inilah yang dapat diterima pasar dengan luas. Untuk itu sebagai penerbit juga harus mengikuti minat pasar dan ini juga merupakan suatu hal yang berbeda. Sadam pun menambahkan penting untuk mengadopsi tren ini agar dapat bertahan dan menjangkau pasar.

Bagi seorang Dila Maretihq Sari pun, pasar untuk buku ilustrasi lebih tersegmentasi karena faktor harga jual yang tinggi dan bahasa yang seringkali digunakan, yaitu bahasa Inggris, pun isi cerita yang diangkat. Menurutnya, pesan dalam buku ilustrasi cenderung lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga cocok dengan teks yang sifatnya memotivasi.

Tak jauh berbeda, buku ilustrasi bagi seorang penulis maupun ilustrator dimaknai sebagai suatu hal yang baik dan memberikan ruang lebih dalam dunia perbukuan. Umumnya, seorang ilustrator hanya bertanggung jawab pada bagian ilustrasi luar, seperti *cover*. Adapula ilustrasi bagian dalam yang biasanya tertera di suatu halaman. Namun, kehadiran buku ilustrasi ini dinilai sebagai sesuatu yang penting untuk mereka yang bergerak di bidang *digital-art*.

Seorang ilustrator buku, Pramoe Aga, memaknai buku ilustrasi sebagai motivasinya dalam berkarya agar dapat menerbitkan buku ilustrasi pula. Selama lima tahun menjadi ilustrator, ia sudah berkontribusi dalam merancang empat *cover* buku dan dua buku untuk ilustrasi bagian dalam. Hadirnya buku ilustrasi menjadi pacuannya dalam berkarya dan mengasah kemampuannya.

Begitu pula dengan Mas Aik, penulis sekaligus ilustrator “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” memaknai buku ilustrasi sebagai referensi dalam mendalami *style-style* ilustrasi. Pemilik nama asli Muhammad Ichsan Permana ini pun memiliki makna lain tentang buku ilustrasi dimana buku ilustrasi merupakan sesuatu yang penting bagi orang-orang yang bekerja di bidang *digital art*.

Dianggapnya pula sebagai suatu kesempatan bagi para ilustrator untuk dapat mendokumentasikan karyanya melalui media buku dan turut berkontribusi lebih dalam dunia perbukuan Indonesia. Karena sebelumnya Indonesia tidak terlalu membutuhkan buku sejenis atau seperti ini. Namun, Mas Aik menyadari bahwa buku seperti ini diperlukan guna memberikan referensi untuk jenis-jenis ilustrasi.

Para ilustrator di Indonesia tentu memiliki *style* mereka sendiri dalam mengilustrasikan sesuatu, ia anggap ini hal yang penting untuk terus disebarluaskan. Pasalnya, sangat sulit ditemukan buku yang memberikan literasi tentang ilustrasi di Indonesia. Mas Aik sendiri pun mengaku belum menemukan *style-nya* dalam bekarya. Melalui buku ilustrasilah setidaknya beberapa orang paham akan adanya jenis-jenis dalam dunia ilustrasi, “*Kalau bagi saya sebagai seorang ilustrator, itu penting untuk menambah referensi lain untuk orang-orang yang ingin belajar tentang style-style desain atau ilustrasi di Indonesia,*” tuturnya.

Secara keseluruhan buku ilustrasi dimaknai sebagai suatu tren yang dapat mewarnai dunia perbukuan Indonesia yang dapat bertahan cukup lama saat ini. Buku ini merupakan jenis buku yang dapat melejit di pasaran. Narasumber yang bekerja di penerbit melihat ini sebagai peluang yang menarik untuk dapat bersaing dan bertahan. Bagi penulis/ilustrator buku ilustrasi dimaknai sebagai peluang bagi mereka untuk dapat berkontribusi lebih.

Bagi beberapa narasumber yang bekerja di penerbit, melihat dan memaknai buku ilustrasi hanya sebatas ‘kepentingan pekerjaan’ saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa bagi beberapa pihak buku ilustrasi hanya dimaknai dan berperan sebagai komoditas komersil saja. Dimana, buku ilustrasi cukup dan hanya berperan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan saja, serta tidak ada terjalannya hubungan-hubungan mendalam antar buku ilustrasi dengan beberapa narasumber yang bekerja sebagai penerbit.

Namun, buku ilustrasi juga seringkali dimaknai sebagai upaya peningkatan literasi di Indonesia pada beberapa penelitian mengenai perancangan buku ilustrasi. Akan tetapi, hal itu tidak langsung disetujui oleh seorang narasumber, yakni Sadam.

“Sebenarnya kan budaya literasi ini dibutuhkan, agar semisal teman-teman yang jarang baca buku kemudian membaca buku dan punya pengetahuan baru yang lalu ingin mencari pengetahuan baru lagi melalui buku lain. Kalau buku ilustrasi ini meningkatkan minat baca, tapi kalau melihat pasar, ini hanya sebagai ruang kontemplasi saja, ruang rehat sejenak.”

Ia memandang buku ilustrasi hanya sebatas ruang kontemplasi yang disebabkan oleh segmentasi pasar buku ilustrasi itu sendiri. Buku-buku tersebut secara garis besar diciptakan untuk golongan kelas menengah, hal ini juga dikatakan oleh Dila terkait harga jual. Buku ini tercipta hanya sebagai hiburan dikala pembacanya sedang merasa suntuk dan butuh sesuatu yang menyegarkan, bukan sebagai sesuatu yang dapat membuat pembacanya menjangkau bacaan, sehingga terciptalah imajinasi bahwa masyarakat Indonesia malas membaca.

Hal tersebut dikatakan Sadam karena menurutnya, minat baca masyarakat Indonesia masih cukup besar, tetapi mereka belum dapat menjangkaunya, dan itulah mengapa tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah, seperti dalam artikel KOMINFO yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua terbawah dan jika di persentase kan hanya sebesar 0,001% saja, menurut data UNESCO (Devega, 2017). Sehingga, ia simpulkan buku ilustrasi sebagai bacaan sekedar lewat sedangkan yang dibutuhkan adalah bacaan lebih dari itu

Di lain hal, Sadam tidak memungkiri bahwa melalui produksi buku ilustrasi, dirinya mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi marketing melalui media sosial. Para narasumber lain yang bekerja di penerbit, seperti Nadia dan Dila, mendapatkan pengetahuan baru akan seni ilustrasi karena menjadi pusat pada produksinya.

Pemaknaan ini tentu memengaruhi proses komunikasi pada saat produksi dan membentuk keruangan tertentu. Dhona (2018) menjelaskan bahwa ruang turut dibentuk oleh proses komunikasi. James Carey melihat bahwa perkembangan yang dialami oleh masyarakat dalam konteks waktu juga turut memengaruhi ruang dimana kebudayaan dengan konteks lokal tertentu pun turut memengaruhi proses komunikasi.

Lalu, proses komunikasi tersebut dimaknai dalam tempat-tempat yang tidak selalu berarti wilayah, dengan konteks lokal. Tempat tadi dimaknai oleh Adams & Jansson sebagai tekstur yang lebih merujuk pada segala tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu, tentu dengan konteks lokal. Tekstur pada penelitian ini terlihat pada bagaimana buku ilustrasi itu diproduksi dengan skala lokal, dimana penyajiannya disesuaikan dengan masyarakat Indonesia dan beberapa hal produksi yang membedakannya dengan buku teks lainnya, tentu tindakan komunikasi yang terbangun pun berbeda.

Buku ilustrasi merupakan sebuah medium yang juga dikatakan sebagai tempat terjadinya komunikasi. Pada kajian tekstur, proses komunikasi dimaknai dalam tempat dengan konteks lokal tertentu, dimana tempat disini tidak selalu diartikan wilayah yang didefinisikan batas-batas, tetapi lebih dimaknai sebagai sebuah 'tekstur' yang merujuk pada segala tindakan komunikasi yang kemudian menyusun keruangan tertentu (Adams & Jansson dalam (Dhona, 2018)).

3.1.2 Praktik Glokalisasi dalam Produksi Buku Ilustrasi (NKSTHI)

Sub bab ini akan memaparkan hasil temuan mengenai glokalisasi dalam buku ilustrasi di Indonesia melalui wawancara yang telah dilakukan. Namun, terlebih dahulu

peneliti akan memaparkan temuan akan ‘dunia imaji’ yang terbentuk dalam wacana buku ilustrasi. Dimana dalam konsep ‘disjuncture’ milik Arjun Appadurai, ia mengistilahkan ‘dunia imaji’ sebagai dunia ganda yang terbentuk oleh imajinasi individu maupun kelompok yang secara historis tersebar di seluruh dunia (Appadurai, 1990). Hal tersebut mengacu pada *ideoscapes* yang merupakan suatu ruang pergerakan ideologi yang berkaitan dengan ide serta imaji dalam globalisasi.

Imaji turut memengaruhi bagaimana masyarakat berkehidupan, yang secara khusus melalui ideologi atau pikiran manusia. Pun turut melahirkan adanya bentuk keidealan akan suatu kesejahteraan, kebebasan, dan kekuasaan yang seharusnya. Imaji yang hadir mengenai buku ilustrasi tentunya pun memengaruhi bagaimana para produsen buku ilustrasi melihat sisi lainnya. Tidak hanya sebagai sebuah medium, para produsen meyakini bahwa buku ilustrasi memiliki nilai tersendiri di Indonesia. Nilai-nilai tersebut turut memengaruhi gaya hidup pembacanya. Dalam hal ini peneliti merangkum nilai-nilai tersebut menjadi tiga, yaitu *as a collection (collectible)*, *as a present*, dan *as a new style*.

A. *As a collection (collectible)*

Collectible merujuk pada sesuatu yang pantas untuk dikoleksi, pun menarik bagi para kolektor. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sifat langka maupun populer. Istilah *collectible/koleksi* juga berlaku untuk suatu item baru yang diproduksi secara massal dan pada saat ini dijual. Barang-barang antik, mainan, koin-koin, buku komik, dan stempel merupakan kategori umum dari *colletibles/koleksi* (Chen, 2020). Begitupun dengan buku ilustrasi yang menurut Mas Aik merupakan sesuatu yang dapat dikoleksi.

“...buku ilustrasi itu pun mungkin bagi orang itu akan menjadi *collectible item*, dimana tidak hanya sebagai bahan bacaan tetapi juga sebagai koleksi. Bagi seseorang mungkin akan jadi hal yang patut dikoleksi, seperti halnya punya koleksi buku ilustrasi dari ilustrator A, B, C, dimana setiap orang memiliki style masing-masing.”

Mengoleksi buku memanglah bukan hal baru, tetapi mengoleksi ilustrasi dalam bentuk sebuah buku, dimana umumnya para ilustrator (penulis) memiliki keunikan tersendiri dalam bercerita, baik itu secara gambar atau kata. Mas Aik mengartikannya sebagai gaya baru dalam mengoleksi sebuah karya seni, dalam hal ini adalah *illustration-art*. Selain dari segi ilustrasi ataupun ilustratornya, buku ilustrasi juga patut menjadi

bahan koleksi karena kemasannya. Hal ini diutarakan oleh Nadia pada saat wawancara dengan mengatakan bahwa ia juga turut menjadikan buku ilustrasi sebagai bahan koleksinya, selain menjadi bahan bacaan. Nadia pun menambahkan hal tersebut menambah keestetikaan dan memberikan kesan gembira pada rak buku di kamar pribadinya.

Para penerbit pun sangat memerhatikan kemasan pada buku ilustrasi yang akan diterbitkan dan menambahkan sisi keestetikaan lebih tinggi, seperti yang dikatakan oleh Dila pada wawancara yang telah dilakukan. Selain untuk menarik daya pikat, tentunya hal ini juga bertujuan agar cocok sebagai bahan koleksi yang dapat memanjakan mata.

“...jadi disaat kita mau memutuskan produksi buku ilustrasi kita sangat memikirkan ke massanya. Aku juga tahu sih fenomena anak muda yang menjadikan konten keestetikaan gitu. Kita jadi mulai pikirkan mengenai kemesan yang harus menarik. Kemasan itu seperti cover bukunya, dalamnya kalau dibuka itu sebgus apa warnanya, jadi kita harus memikirkan itu banget agar mereka tidak sungkan untuk memosting itu sebagai konten. Buku ilustrasi ini sebagai *icon collectable* gitu, jadi covernya harus bagus dan seluruh kemasannya bagus.”

Seperti yang dikatakan oleh Appadurai, pada dasarnya globalisasi selalu dihiasi dengan terdapatnya imaji sebagai pusat, narasi akan kenyataan, dan apa yang ditawarkan, yang kemudian membawanya ke dalam bentuk imajinasi dan tinggal di tempat lain (Appadurai, 1990, p. 299). Pada buku ilustrasi yang selalu memerhatikan visualnya, penerbit pun memiliki tujuan untuk menciptakan imaji bahwa buku ilustrasi merupakan sesuatu yang dapat dikoleksi, dan dengan begitulah buku ilustrasi selalu terlihat sangat menarik.

B. As a present

Imaji lain yang hadir pada peredaran buku ilustrasi di Indonesia adalah sebagai hadiah/kado. Budaya bertukar ataupun memberikan hadiah di setiap perayaan sudah umum terjadi. Hal ini lebih dikenal dengan *gift-giving* dan studi mengenai *gift-giving* sendiri berada dalam ranah ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Pada tulisan Mary Finley Wolfinbarger yang berjudul “*Motivations and Symbolism in Gift-Giving Behavior*” menjelaskan beberapa pemahaman dan simbol tentang *gift-giving*.

Ilmu psikologi sosial memandang *gift-giving* sebagai sebuah kesempatan untuk menunjukkan persepsi si pemberi tentang dirinya dan penerima, atau lebih luas, sebagai pergerakan kompleks dalam pengaturan makna (Wolfenbarger, 1990).

Studi *gift-giving* ini erat kaitannya dengan perspektif symbolic interactionism (SI)/interaksionisme simbolik. Belk (1979, dalam Wolfenbarger, 1990) mengarakterkan *gift-giving* sebagai proses dari simbol komunikasi, dimana sebuah hadiah merupakan pesan dan juga medium. Hal tersebut mendukung penggunaan perspektif SI pada studi *gift-giving*.

SI menjelaskan simbol dari sebuah hadiah dengan empat poin, yakni 1) diri si pemberi (the giver's self), 2) pemikiran si pemberi tentang si penerima, 3) peran dalam hubungan pemberi dan penerima, dan 4) bagaimana simbolisme hadiah bagi pemberi.

Pada saat dulu (primitif), hadiah juga merupakan suatu hal yang simbolik dan ekonomis. Sebuah buku yang berjudul "*Gifts, Romance, and Consumer Culture*" menjelaskan bahwa apapun jenis dan bentuknya, 'hadiah' memiliki pasarnya karena penawaran yang diambil dan diubah dari komoditas menjadi sebuah hadiah.

Tertulis pula bahwa berbelanja dikatakan sebagai ciri khas untuk mendapatkan hadiah yang sempurna dan tempat yang memfasilitasi disebut sebagai mediator (Minowa & Belk, 2019). Bahkan, terdapat sebuah toko yang secara khusus menjual barang-barang yang dapat menjadi 'a perfect gift' pun memberikan jasa untuk mempercantik kemasannya atau disebut dengan jasa bungkus kado. Seiringnya waktu, apapun dapat menjadi sebuah hadiah, tergantung makna dibalikinya.

Gift-giving di Indonesia memang merupakan dampak dari adanya globalisasi sehingga terbentuklah suatu dunia baru akan imaji dalam hal kebudayaan. Imaji yang tercipta adalah dengan adanya budaya tuka/beri kado kepada orang lain menunjukkan adanya rasa saling menghargai, berterimakasih, maupun hal lainnya yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Walau tidak tersebar secara merata, buku ilustrasi turut andil dalam kehidupan masyarakat Indonesia, atau lebih jelasnya, tidak semua masyarakat di Indonesia turut merasakan efek dari hadirnya buku ilustrasi ini.

Seperti yang telah dikatakan oleh beberapa narasumber sebelumnya, buku ilustrasi memang merupakan buku dengan segmen pasar yang terbatas. Namun, bagi mereka yang merasakan efeknya, buku ilustrasi dianggap mampu menjadi pilihan yang tepat ketika ingin melakukan *gift-giving*.

Dalam ritual *gift-giving*, wanita cenderung aktif berpartisipasi dibandingkan pria. Hal ini dijelaskan dalam sebuah buku yang berjudul “*The Gift: An Interdisciplinary Perspective*” yang dilihat dari kehidupan sosial masyarakat barat (Komter, 1996). Dalam temuannya Komter memaparkan bahwa sejauh ini hal itu berkaitan dengan gender, dimana tingkat atensi wanita lebih tinggi daripada pria. Pemberian kado juga sangat erat kaitannya dengan altruisme, sehingga dapat dikatakan wanita memiliki tingkat altruisme yang lebih besar.

Pada tabel temuan yang dilakukan oleh Komter, terpapar juga bahwasanya persentase wanita dalam memberi dan menerima akan sebuah hadiah, makanan, uang, penginapan (ketika bertamu/sedang ada tamu), dan kepedulian/pertolongan lebih tinggi dibandingkan pria. Akan tetapi, pria lebih sering mendonorkan darah maupun organ dibandingkan wanita.

Pada temuan ini, seorang narasumber wanita pun mengatakan bahwa buku ilustrasi merupakan satu pilihan yang baik ketika ingin memberikan hadiah. Hal itu dikatakan oleh Nadia, seorang editor buku yang tertarik pada buku ilustrasi ini mengakui bahwa dirinya memang mengoleksi banyak buku ilustrasi dari penulis maupun ilustrator Indonesia. Selain memberikan kesan ceria di rak buku pribadinya, ia juga mengatakan bahwa buku ilustrasi dapat dijadikan sebagai kado. Hal ini juga didasari karena bentuk dan kemasannya.

“...bisa juga untuk kado. Bentuk dan kemasan yang lucu jadi alasannya sih. Kalau untuk kado, bisa dibungkus dengan pita aja karena dari segi kemasan sudah sangat estetik ya.”

Hadiah ataupun memberi hadiah tidak hanya dibahas dalam ilmu-ilmu sosial saja, melainkan ilmu agama. Dalam ajaran Islam, pemberian hadiah disebut dengan hibah, diambil dari Bahasa Arab, yaitu *al-Hibah* yang artinya pemberian. *Ensiklopedia Hukum Islam* mengategorikan hadiah ke

dalam bentuk hibah (Dahlan, 1996, p. 540). Terdapat beberapa pengertian hadiah menurut istilah fikih (Wardah, 2014), diantaranya:

1) Zakariyya Al-Anshari

Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.

2) Sayyid Sabiq

Hadiah itu seperti hibah dalam segi hukum dan maknanya.

3) Muhammad Qal'aji

Hadiah adalah pemberian sesuatu tanpa imbalan untuk menyambung tali silaturahmi, mendekatkan hubungan, dan memuliakan.

Sehingga, dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hadiah merupakan suatu pemberian tanpa adanya imbalan. Jika Sayyid Sabiq menyamakan antara hadiah dan hibah, maka Zakariyya Al-Anshari dan Muhammad Qal'aji membedakannya dengan adanya tujuan memuliakan. Pada ajaran Islam pun hadiah merupakan simbol dalam berbagai kebaikan, pun membantu mengomunikasikan atas niat baik dari sang pemberi.

C. *As a new style*

Buku ilustrasi bukan hanya mewarnai dunia perbukuan Indonesia, melainkan juga sebagai tren yang berpengaruh pada gaya hidup. Beberapa narasumber menyadari adanya gaya hidup baru yang muncul di kalangan masyarakat tertentu. bagi pembaca buku ilustrasi.

Gaya hidup merupakan suatu pola hidup seseorang dalam kehidupannya sehari-hari yang ditampilkan pada aktivitas, minat, dan opininya (*activities, interests, opinions*) (Kotler, 2002). Gaya hidup pun mencerminkan bagaimana individu mengatur dan menata kehidupan pribadi, masyarakat, cara berperilaku di depan umum, dan upaya dalam membedakan status dari masyarakat/kelompok melalui lambang-lambang sosial.

Pada dasarnya gaya hidup antar suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok lainnya, dan terus bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Gaya hidup juga dapat membentuk

identitas pada kelompok masyarakat tertentu. Sejak kehadiran buku ilustrasi di Indonesia, beberapa orang yang memiliki minat pada *illustration-art* mulai menunjukkan kemampuannya melalui akun Instagram, baik yang menunjukkan identitas asli maupun akun bisnis yang biasanya dijadikan sebagai portofolio, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nadia, editor penerbit buku Bentang Pustaka. Tak jarang orang yang merasa sulit menyampaikan opini melalui kata-kata, dan gambar menjadi alternatifnya.

Lalu, bagi kalangan pembaca, para narasumber yang bekerja di dunia penerbitan buku ini melihat adanya suatu fenomena yang muncul, yakni menjadikan buku ilustrasi sebagai sebuah objek, maupun sebagai properti foto.

Properti dalam seni fotografi memiliki peran yang cukup penting, dimana dapat membuat foto tersebut tampak lebih ‘hidup’ (Ridwan, 2017). Properti berhubungan dengan benda yang ditampilkan untuk mencapai kesan yang diinginkan dalam sebuah gambar. Adapun tujuan properti adalah untuk menghidupkan *point-of-interests*. Menurut Ansel Adams (dalam Ridwan, 2017) Fotografi merupakan media untuk berekspresi pun komunikasi yang kuat, menawarkan persepsi, intepretasi serta eksekusi yang tidak terbatas. Sebuah platform yang sangat berkaitan dengan dunia fotografi adalah Instagram, dimana seringkali para penikmat buku ilustrasi mengeskpresikan diri mereka dengan buku ilustrasi.



Gambar 3.2



Gambar 3.3



Gambar 3.4

Hal ini dapat dikatakan sebagai tren baru yang hadir di kelompok masyarakat tertentu, hingga dapat menciptakan identitas baru pula, namun dalam penelitian kali ini tidak akan membahas hal tersebut lebih lanjut.

Menurut pengamatan peneliti, ditemukannya beberapa kesamaan pada unggahan foto para pembaca buku ilustrasi. Latar tempat pada unggahan tersebut cenderung dilakukan di kafe yang merupakan *public places*/tempat umum, dan ditemani dengan secangkir kopi. Terdapat dua kategori umum

dalam aktivitas yang dilakukan di public places, 1) pergerakan dan transportasi, 2) komunikasi interpersonal dan kegiatan sosial (Hanzl, 2013). Pada studi komunikasi geografi, dijelaskan bahwa ruang/tempat juga berperan sebagai penentu dalam proses komunikasi.

Selain itu, juga terdapat istilah ‘bookstagram’ di kalangan pembaca. Istilah tersebut digunakan sebagai bentuk berbagi informasi mengenai buku antar sesama kaum (pembaca) di media sosial Instagram, dimana istilah-istilah ini sudah umum digunakan. Kemunculan budaya-budaya seperti ini tentunya memberikan kemudahan bagi para penerbit untuk mempromosikan buku, pun secara tak langsung mereka turut mempromosikan buku-buku tersebut.

“Bagus banget sih itu ...Saya juga tahu sih fenomena anak muda yang menjadikan konten keestikaan gitu. Kita jadi mulai pikirkan mengenai kemasannya yang harus menarik. Kemasan itu seperti cover bukunya, dalamnya kalau dibuka itu sebgus apa warnanya, jadi kita harus memikirkan itu banget agar mereka tidak sungkan untuk mengunggah itu sebagai konten.”

Dila selaku editor fiksi Bentang Pustaka, mengakui bahwa tren tersebut merupakan hal yang baik bagi penerbit. Para pembaca memberikan tanggapan positif sekaligus membantu dalam hal promosi. Market buku ilustrasi pun memang merupakan kalangan remaja hingga dewasa yang aktif menggunakan sosial media. Sering menjadi konten bagi pembaca, penerbit pun dituntut untuk dapat memproduksi buku ilustrasi dengan kemasan dan isi yang menarik pula agar mampu bersaing dan bertahan di pasaran.

Seorang marketing Penerbit Buku Mojok, melihat juga adanya formulasi baru dalam dunia buku ilustrasi.

“Malah ada satu buku terbaru milik Rintik Sedu itu yang judulnya “Buku Minta Dibanting” itu isinya seperti kartu pos yang dibentuk jadi buku. Di setiap lembarnya itu bisa di sobek untuk dijadiin kartu pos dan diisi dengan kutipan-kutipan juga. Nah, itu menurutku suatu formula baru di buku ilustrasi. Ada hal lain yang bermanfaat disitu.”

Bagi Sadam buku seperti itu memberikan manfaat lain bagi para pembacanya, dimana halaman pada setiap bukunya dapat dijadikan sebagai kartu pos. Selain menjadi konten, buku ilustrasi juga dapat menjadi sesuatu

yang berguna dalam proses komunikasi dengan media surat. Tren/gaya baru yang muncul ini menciptakan gaya hidup baru pula bagi kelompok masyarakat tertentu, yaitu pembaca/penikmat buku ilustrasi. Imaji akan adanya tren baru yang juga turut memengaruhi gaya hidup ataupun pola pikir masyarakat.

Imaji yang terbentuk oleh kehadiran buku ilustrasi tidak hanya berhenti pada tiga nilai itu saja. Seperti pada tulisan milik Owen & Susanto (2013), dimana buku ilustrasi di Indonesia juga dapat dirancang menjadi sebuah media promosi. Selain itu, buku ilustrasi juga diimajikan sebagai upaya peningkatan literasi ataupun minat baca di Indonesia. Beberapa tulisan ilmiah yang membahas perancangan buku ilustrasi seringkali menyantumkan hal tersebut, dimana tujuan dari perancangan adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, terlebih lagi anak remaja.

Nadia, editor non fiksi Bentang Pustaka, menyatakan pemikirannya terhadap buku ilustrasi yang dapat berperan sebagai jembatan untuk menggiring ke pencapaian tingkat literasi. Dengan kata lain, posisi buku ilustrasi berbasis kutipan ini setara dengan buku bergambar, dimana buku bergambar yang termasuk kategori buku anak ini juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa gemar membaca pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa buku ilustrasi hanya sebagai bentuk pertahanan para penerbit di dunianya.

Terdapat pandangan lain terhadap imaji tersebut, yakni seorang marketing Buku Mojok, dimana pada kenyataannya ia tidak melihat hal tersebut pada buku-buku ilustrasi berbasis kutipan yang di pasarkan di Indonesia.

“Sebenarnya kan budaya literasi ini dibutuhkan, agar semisal teman-teman yang jarang baca buku kemudian membaca buku dan punya pengetahuan baru yang lalu ingin mencari pengetahuan baru lagi melalui buku lain. Kalau buku ilustrasi ini meningkatkan minat baca, tapi kalau melihat pasar, ini hanya sebagai ruang kontemplasi saja, ruang rehat sejenak.”

Ia memandang buku ilustrasi hanya sebatas ruang kontemplasi yang disebabkan oleh segmentasi pasar buku ilustrasi itu sendiri. Buku-buku tersebut secara garis besar diciptakan untuk golongan kelas menengah, hal ini juga dikatakan oleh Dila terkait harga jual. Buku ini tercipta hanya sebagai hiburan dikala pembacanya sedang merasa suntuk dan butuh sesuatu yang menyegarkan, bukan sebagai sesuatu yang dapat membuat pembacanya menjangkau bacaan, sehingga terciptalah imajinasi bahwa masyarakat Indonesia malas membaca.

Hal tersebut dikatakan Sadam karena menurutnya, minat baca masyarakat Indonesia masih cukup besar, tetapi mereka belum dapat menjangkaunya, dan itulah mengapa tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah, seperti dalam artikel KOMINFO yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua terbawah dan jika di persentase kan hanya sebesar 0,001% saja, menurut data UNESCO (Devega, 2017). Sehingga, ia simpulkan buku ilustrasi sebagai bacaan sekedar lewat sedangkan yang dibutuhkan adalah bacaan lebih dari itu.

Buku-buku ilustrasi seperti ini yang dipasarkan di Indonesia hanya sebatas dan mementingkan perihal *'aesthetic pleasure'* saja. Maksudnya adalah banyak buku ilustrasi yang diterbitkan dengan tidak sempurna secara kesusastraan. Hal ini dilihat oleh Sadam dan Dila dalam beberapa buku ilustrasi yang ada, dimana ketidakseimbangan antara teks dan ilustrasi seringkali terjadi.

Di lain hal, Sadam tidak memungkiri bahwa melalui produksi buku ilustrasi, dirinya mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi marketing melalui media sosial. Para narasumber lain yang bekerja di penerbit, seperti Nadia dan Dila, mendapatkan pengetahuan baru akan seni ilustrasi karena menjadi pusat pada produksinya.

Pada studi globalisasi milik Appadurai, ia menjelaskan tentang konsep "disjuncture" dimana globalisasi pada prosesnya tidak membawa homogenisasi, melainkan heterogenitas. Ruang-ruang (scapes) itulah yang kemudian menuntun adanya heterogenitas. Bagaimana masyarakat merespon suatu kebudayaan baru secara lokal, yang kemudian menghadirkan budaya baru. Konsep ini sama halnya pada studi glokalisasi milik Robertson, mengubah produk global dengan aspek lokal, atau menggabung keduanya.

Dunia penerbitan sejauh ini sudah melewati setiap era dari abad ke abad. Pada abad ke-21 yang berbasis digital ini, sangat wajar tampaknya jika tren buku-buku dengan ilustrasi mendominasi, begitupun dengan trik pemasaran di media sosial. Hal-hal seperti itu lah yang kemudian menarik para kapitalis untuk terus mengepakkan sayapnya. Pasalnya, semakin banyak yang mengkonsumsi dan tentunya meminati, maka kemudian para pemodal akan menjejaknya.

Penerbitan di Indonesia terbilang jauh tertinggal dengan negara lainnya. Tercatat pada tahun 1995, Indonesia hanya mampu memproduksi sebanyak 4.000 judul per tahunnya, sedangkan Jepang pada saat itu sudah menerbitkan 48.053 judul per tahun. Sangat tidak

diherankan jika indeks *Book Production Consumption (BPC)* Indonesia paling rendah di antara negara berkembang (Hill & Sen, 2001).

Tulisan mengenai penerbitan Indonesia yang ditulis dalam judul “*Scripta Manent!*” menyatakan bahwasanya pada saat-saat itu, buku tampaknya belum menjadi bagian integral sistem nilai budaya, dan barangkali masih menjadi unsur asing. Namun, ditemukan juga bahwa tahun ke tahun, perkembangan penerbitan di Indonesia cukup pesat. Perlahan-lahan mulai bermunculan nama-nama penerbit baru, pun banyak sekali penulis baru yang lahir, di tiap bulannya (Darmanto, 2001).

Sebelumnya, dunia penerbitan di Indonesia tak pernah sewarna-warni seperti sekarang. Pasalnya, banyak ide-ide maupun tema yang ditawarkan saat ini sangat beragam, seperti buku ilustrasi berbasis kutipan yang sedang marak diproduksi. Namun, kuantitas penerbitan tidak sepenuhnya dibarengi dengan meningkatnya kualitas. Hal ini pun dirasakan oleh Sadam seorang marketing Buku Mojok dalam pandangannya mengenai imaji buku ilustrasi sebagai upaya peningkatan literasi di Indonesia. Ia sangat menyadari banyak sekali penerbit di Jogja, terlebih lagi Indonesia, dan dalam hal ini yang juga berlomba-lomba memproduksi buku ilustrasi. Akan tetapi, tidak banyak buku ilustrasi berbasis kutipan yang mampu menduduki kesempurnaan pada teksnya. Ilustrasi didalamnya pun terkadang hanya sebatas sebagai pendamping dan tidak memiliki keterkaitan dengan teks yang dibangun.

Di lain hal, Sadam juga menyadari bahwa buku ilustrasi seperti itu layak untuk diadopsi, terutama di penerbitan buku tempat ia bekerja, Buku Mojok yang terbilang cukup baru di dunia penerbitan. Hal itu dikarenakan bentuk pertahanan untuk dapat bertahan dan bersaing. Ia juga menambahkan, “berbeda halnya dengan para penerbit indie, dimana mereka dapat menerbitkan buku sesuai keinginan tanpa begitu perlu mengikuti selera pasar.”

Di Indonesia, banyak dari penerbit yang memasarkan hasil produksinya ke gerai toko buku terbesar, seperti Gramedia. Tercatat bahwa Gramedia mampu mencapai angka 20% dalam sirkulasi buku-buku baru nasional, dengan kata lain ia dinobatkan sebagai penjual terlaris di Indonesia. Toko buku Gramedia ini pertama kali didirikan pada tahun 1970 di Jakarta dan pada tahun 1980-an, Kelompok Kompas Gramedia (KKG) tercatat sebagai penerbit terbesar di Indonesia (Hill & Sen, 2001).

Buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” tercatat pernah ditolak oleh Gramedia dengan alasan menghindari kontroversi, dalam hal ini adalah perihal plagiarasi. Seperti yang

telah diketahui sebelumnya, buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” sempat menuai kontroversi dalam segi judul hingga konten-kontennya yang dianggap menjiplak karya sebelah, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Dan, pada saat itupun penjualan buku “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sedang tinggi-tingginya.

Setelah sukses dengan cetakan pertamanya, yakni 4.000 eksemplar, yang dijual secara indie (dengan menjual secara online), pihak Gramedia akhirnya meminta bagian di cetakan kedua untuk dipasarkan disana. Sadam juga kemudian mengatakan bahwa inilah hal-hal yang akan dihadapi oleh penerbit-penerbit kecil di Indonesia, yang kemudian untuk memasarkan hasil produksi saja harus terpincang-pincang dahulu. Beda halnya dengan penerbit besar yang memiliki modal besar, dimana sang pemodal dapat memonopoli pasar dengan jaringan yang terbentang luas dengan toko-toko buku besar.

Selanjutnya, peneliti akan membahas bagaimana proses glokalisasi yang terjadi pada produksi buku ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” karya Mas Aik.

A. Penemuan “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”

Mulanya, Mas Aik lebih dahulu menemukan “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” secara tidak sengaja. Kata tersebut tidaklah tercipta langsung dari dirinya, melainkan lewat satu akun Twitter yang memasang kalimat “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” pada profilnya. Merasa tertarik dengan kalimat tersebut, ia pun mulai membuat akun resmi untuk “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” di Twitter dan Instagram, yang kini pengikut pada masing-masing akun berjumlah 834.000 dan 155.000 *followers*.

Sesuai dengan namanya, konten yang disuguhkan tentu tentang perihal keluh kesah yang seringkali dirasakan oleh manusia dan dikemas secara jenaka. Kata ‘sambat’ merupakan suatu kosakata dalam Bahasa Jawa yang berarti ‘keluh/ngeluh’, sehingga teks yang ada pun mayoritas menggunakan Bahasa Jawa.

Kehadiran “NKSTHI” ini tentu menuai pro kontra dari masyarakat, hal itu pun diakui oleh sang penulis. Beberapa orang melihat ini sebagai bentuk sikap kritis pada akun “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, ada pula yang menganggapnya sebagai bentuk plagiarisme. Pasalnya, akun ini memang hadir setahun setelah “NKCTHI”, namun Mas Aik menjelaskan bahwa akun ini sendiri hanyalah sekedar ‘guyon’ belaka.

Baginya mengeluh merupakan kebiasaan dan hal yang lumrah untuk dilakukan, dalam batas wajar, ketika merasa jenuh dan hal baik jauh dari genggamannya. Ia pun mengakui bahwa dirinya memang terinspirasi dari “NKCTHI”, tak ada bentuk plagiarisme yang ia rasakan karena yang dilakukan adalah mengembangkan itu dengan gayanya sendiri. Pada dasarnya, segala hal tentu mengandung pro dan kontra.

“NKSTHI” pun berhasil masuk pada target pasarnya, seperti halnya “NKCTHI”. Hal ini yang membuahkan hasil baik, dimana Mas Aik mendapatkan banyak tawaran dari berbagai penerbit untuk mengubah akun tersebut menjadi sebuah buku ilustrasi. Penerbit Buku Mojok menjadi pilihan karena ia melihat target “NKSTHI” sesuai dengan pembaca Buku Mojok. Berkontribusi dalam menambah variasi buku ilustrasi populer dengan kearifan lokal di Indonesia.

B. Pemilihan Bahasa

Sejak awal kehadirannya, konten yang ada pada beberapa akun “NKSTHI” mayoritas menggunakan Bahasa Jawa karena asal kata ‘sambat’ itu sendiri. Hal ini turut menjadi bahan pertimbangan bagi tim produksi karena buku akan dipasarkan secara luas dalam wilayah Indonesia. Namun, tim maupun penulis merasa jika seluruh teks diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, maka akan terasa ganjil dan seperti tidak bernyawa.

Ada beberapa kosa kata dalam Bahasa Jawa yang memanglah bernyawa jika ia tidak diubah atau diartikan dengan bahasa lainnya, menurut sang penulis. Untuk itu, tim produksi memutuskan untuk menyediakan kamus Bahasa Jawa yang terletak pada awal halaman buku, sehingga para pembaca juga dapat mengerti teks yang ada.

Mas Aik sendiri ingin mengenalkan Bahasa Jawa secara lebih luas karena Indonesia memiliki banyak bahasa daerah. Penerbit pun melihatnya sebagai sesuatu yang unik, dimana menjadi perbedaan dengan buku-buku ilustrasi lainnya. Pada proses inilah yang sangat melihatkan sisi adaptasi lokal pada sebuah buku ilustrasi.

C. Penggolongan Kelas “Sambat”

Beberapa konten pada akun “NKSTHI” akan dijadikan konten pada isi buku pula yang kemudian digolongkan dalam beberapa kelas. Beberapa lainnya diperoleh Mas Aik dari cerita-cerita para pengikut akun “NKSTHI” itu sendiri melalui fitur *question box* dan *direct messages* di Instagram, pun Twitter. Pada proses survey ini, ia mengelompokkan beberapa kelas, seperti sambat tentang pendidikan, keuangan, pekerjaan, percintaan, dan kehidupan sosial, dimana dilakukan secara per-sesi. Pada

saat mereduksi data, ia dibantu oleh Lia, editor Buku Mojok, agar mendapatkan aksara yang tepat.

Kumpulan cerita tersebut pun kemudian diubah ke dalam bentuk kutipan, sebanyak 5 hingga 12 suku kata. Penulis mengakui bahwa proses ini merupakan tahapan yang cukup silit, pasalnya ia harus menerjemahkan beberapa kata ke dalam Bahasa Indonesia tanpa terasa ganjal. Riset seperti ini dilakukan guna menciptakan teks yang terhubung dengan pembacanya.

D. Pembuatan Ilustrasi

Tim penerbit memberikan kebebasan penuh kepada Mas Aik perihal ilustrasi. Sadam mengatakan bahwa penerbit tidak mau memberi batasan dalam karya sang ilustrator atau penulis “NKSTHI” itu sendiri. Pada pengerjaan ilustrasinya sendiri, Mas Aik melakukan beberapa riset kecil. Dari situlah ia dapat menciptakan karakter serta pemilihan *tone* warna, sehingga buku “NKSTHI” memiliki *tone* warna yang lembut dan juga ceria karena pengikutnya secara mayoritas adalah kaum hawa.

Ia juga menciptakan karakter untuk bukunya dan monster menjadi pilihan. Hal ini didasari oleh pandangan tentang perihal ‘sambat’ sebagai sesuatu yang negatif, lalu ia ingin hal yang negatif itu dibalut dengan sesuatu yang menarik dan menggemaskan.

Pada wawancara yang telah dilakukan, ia pun menjelaskan bahwa hal yang harus dilakukan dalam menerjemahkan teks ke dalam bahasa gambar adalah mencari kata kuncinya. Lalu, membuat visual yang berkaitan dengan kata tersebut dengan *style* ilustrasi sederhananya. Ia mengaku bahwa ia memanglah belum menciptakan *style*-nya sendiri karena image “NKSTHI” tidak jauh dari “NKCTHI” dan berpengaruh pada isi konten.

E. Proses Naik Cetak

Naik cetak merupakan istilah yang digunakan oleh penerbit ketika naskah serta *layout* isi dan cover sudah selesai dikerjakan. Umumnya, terdapat beberapa kesalahan pada hasil cetakan buku ilustrasi, sehingga ketelitian sangat diperlukan. Hal yang paling sering terjadi adalah perbedaan warna dan garis-garis yang tidak sesuai.

Menurut Sadam, hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses produksi buku ilustrasi adalah pada saat naik cetak, dimana diperlukannya ketelitian dan kehati-hatian dalam memilih bahan, tinta, mesin cetak, dan bahkan percetakannya. Jika terjadi kesalahan kecil dalam pemilihan beberapa bahan

tersebut, akan menyebabkan kesalahan yang fatal karena tampilan visual memanglah kunci dari buku ilustrasi. Untuk buku ilustrasi, tim produksi Buku Mojok memilih percetakan asal Jakarta karena belum ada percetakan di Yogyakarta yang mampu menangani percetakan untuk buku ilustrasi.

Pada cetakan pertama “NKSTHI” sejumlah 300 eksamplar memiliki kecacatan yang tinggi, dimana warna pada satu buku tidak seragam. Namun, pihak percetakan mau mengganti hasil cetakan yang gagal, dan hal ini disyukuri oleh pihak penerbit, jelas Sadam.

Proses produksi buku ilustrasi “NKSTHI” tentu memengaruhi tingkat intensitas komunikasi yang terjadi antar penulis dengan pihak penerbit, dibandingkan buku teks biasa. Hal ini dikarenakan adanya proses pengerjaan ilustrasi setelah naskah selesai. Sadam selaku perwakilan dari tim Buku Mojok dan Mas Aik selaku penulis menyatakan bahwa itulah hal yang terjadi.

Penjualan buku “NKSTHI” menggunakan system *Pre-Order* dengan beberapa pilihan paket yang disertakan *official merchandise*, seperti kaos dan *tote bag*. Buku ini mendapatkan respon yang baik, sehingga habis terjual pada cetakan pertama sebanyak 4.000 eksamplar. Melihat antusias peminat yang tinggi, tim penerbit pun mulai menerbitkan cetakan kedua sejumlah 10.000 eksamplar yang kemudian disebar di beberapa toko buku *offline*. Sadam mengakui bahwa hal ini terjadi karena sang penulis berperan aktif dalam sosial medianya untuk berinteraksi dengan para *followers* akun “NKSTHI”.

Lokalitas buku ilustrasi “NKSTHI” tampak pada proses produksi maupun setelahnya, dimana sang penulis menciptakan perluasan dari bentuk buku. Pada hal ini, buku ilustrasi tidak hanya dimaknai sebagai sebuah buku saja melainkan dapat membentuk ruang yang menampung segala aktivitas melalui program yang dihadirkan.

Setelah bekerjasama dengan penerbit, Mas Aik memutuskan untuk membuka “Toko Sumber Sambat” yang menjual berbagai macam *merchandise* “NKSTHI” beserta buku ilustrasinya. Program lainnya adalah terciptanya program “Kelas Sambat”, dimana program ini merupakan program *workshop*. “Kelas Sambat” ini sendiri baru saja dilaksanakan pada 29 Januari silam yang membahas perihal tata kelola keuangan pribadi dengan pendapatan UMK. *Workshop* yang berjudul “Bertahan Hidup dengan UMK Jogja” ini sempat menjadi perbincangan oleh warga Twitter karena biaya pendaftaran dan logo yang tertera.

Selain itu, perluasan dari buku “NKSTHI” ini akan membuka program baru yang berjudul “Ruang Sambat” yang merupakan program konsultasi untuk memerangi *mental illness* di Indonesia, dan “Festival Sambat” sebagai mediator pertunjukkan karya seni sinematografi secara lokal.

Program-program tersebutlah yang dikatakan sebagai respon lokal terhadap buku ilustrasi. Kehadiran buku ilustrasi di Indonesia membentuk imaji yang tentu memengaruhi ideologi kelompok masyarakat tertentu dan menciptakan budaya baru. Bagaimana suatu buku ilustrasi kemudian dapat menciptakan perluasan ide sang penulis melalui program-program yang ia rangkai. Seperti teori “disjuncture” milik Appadurai, dimana globalisasi membawa heterogenitas yang kemudian menciptakan budaya baru, pun dengan studi “glokalisasi” milik Robertson. Pada akhirnya, segala tindakan komunikasi yang terjadi akan menyusun keruangan tertentu.

3.2. Pembahasan

Buku ilustrasi sudah cukup banyak menjadi objek dalam beberapa karya tulis ilmiah. Lebih tepatnya, secara teknis karya ilmiah tersebut membahas tentang perancangan sebuah buku ilustrasi dengan tujuan meningkatkan literasi maupun media promosi dan lainnya. Selain membahas tentang buku ilustrasi, sub bab kali ini juga akan berfokus pada globalisasi dalam beberapa karya ilmiah. Tulisan-tulisan ilmiah tersebut menjadi dasar pada penelitian terdahulu dan kemudian disandingkan dengan temuan yang diperoleh peneliti.

Tulisan pertama yang membahas tentang buku ilustrasi adalah tulisan S. Noor Falah (2016) yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Adaptasi Novel Fantasi Momo”. Perancangan ini didasari oleh pandangan penulis terhadap bacaan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kategori umur. Novel dengan genre fantasi tersebut dianggapnya memiliki banyak nilai moral yang dapat dipetik. Begitu banyak keindahan pada isi buku lantas kemasan pada buku tersebut sangatlah tidak seimbang, dan hal ini pula yang memutuskan Falah merancang ulang kemasan dan merubahnya menjadi sebuah buku ilustrasi.

Perancangan ini bertujuan untuk dapat menyajikan buku ilustrasi yang dapat menambah daya tarik dan minat baca masyarakat dengan memberikan gambaran sesuai dengan isi cerita, menarik, dan tampak artistik. Seperti karya ilmiah lainnya mengenai buku ilustrasi, tulisan ini hanya sebatas membahas perancangan, tidak membahas bagaimana sebuah buku ilustrasi kemudian dipahami, dimaknai, dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Padahal, pada saat ini buku ilustrasi merupakan topik menarik yang layak untuk

dibahas dengan melibatkan pandangan/ideologi masyarakat. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana sebuah buku ilustrasi berperan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada penelitian ini, terlihat beberapa pandangan masyarakat, khususnya mereka yang tergolong sebagai produsen buku, terkait pemaknaan pada sebuah buku ilustrasi yang sedang marak diproduksi dan diperbincangkan di Indonesia. Pandangan yang diberikan tentu berbeda-beda. Seperti dalam kacamata penerbit, buku ilustrasi dimaknai sebagai sesuatu yang layak untuk diadaptasi/diproduksi demi dapat bersaing dan bertahan sesuai dengan selera pasar.

Perihal peningkatan minat baca atau literasi, buku ilustrasi dapat membantu, tetapi tidak dengan porsi penuh. Pernyataan tersebut pun ditemukan melalui pandangan para narasumber. Jika penelitian-penelitian sebelumnya, pun milik Falah (2016), berfokus pada perancangan, penelitian ini pun berusaha memberikan pandangan lebih terkait buku ilustrasi di Indonesia dalam segi pandangan hingga produksinya.

Masih terkait tulisan ilmiah mengenai buku ilustrasi, selanjutnya adalah tulisan dengan judul “Perancangan *Illustrated-Book* Sebagai Media Promosi RenataOwen *Graphic House*” yang ditulis oleh Renata Owen dan Shienny Megawati Susanto (2013). Seperti milik Falah, tulisan ini juga berfokus pada perancangan sebuah buku ilustrasi sebagai media promosi. Terinspirasi dari pencetus buku dengan ilustrasi terbaik, buku ini pun menggunakan konsep *Alice’s Adventure in Wonderland*.

Pada tulisan tersebut diketahui bahwa sudah banyak beberapa perusahaan di bidang jasa desain/ilustrasi yang melakukan promosi melalui buku. Hal tersebut dikarenakan buku dianggap memiliki dampak jangka panjang, dapat memuat banyak informasi, memperkuat *brand image*, dan dapat menjadi *collectible items*. Walau tulisan ini berfokus pada perancangan, tetapi terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebab penelitian ini membahas perihal dasar dan penelitian milik Owen dan Susanto (2013) mengenai perkembangan buku ilustrasi itu sendiri.

Tulisan tersebut juga memuat kategori buku ilustrasi berdasarkan Northem State University Journal, 1) buku ilustrasi dengan mengandalkan gambar, atau dengan kata lain gambar berkuasa penuh, 2) buku ilustrasi dengan porsi ilustrasi sebagai tambahan atau

penjelas, 3) buku ilustrasi dengan posisi ilustrasi murni sebagai dekorasi. Perancangan buku ini merujuk pada kategori pertama, dimana teks berfungsi sebagai penjelas.

Dijelaskan pula menurut seorang Perry Nodelman, pengarang literatur anak, apabila gambar tampak seperti bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan dari teks, maka kemudian hal tersebut dikatakan sebagai kombinasi yang sukses antara teks dan gambar. Hal ini pun tertera pada temuan, dimana para narasumber juga berpikir demikian.

Namun, masih banyak buku ilustrasi berbasis kutipan yang belum menyajikan kombinasi yang sedemikian. Teks dan gambar tampak tak memiliki hubungan dan hal tersebut merujuk pada kategori ketiga, sedangkan seharusnya buku ilustrasi sebagai bahan bacaan dapat menyeimbangkan keduanya agar isi terlihat lebih hidup.

Pada penelitian ini juga menyinggung persoalan mengapa kemudian buku ilustrasi dapat dijadikan sebagai bahan koleksi/*collectible items*. Berangkat dari globalisasi yang menciptakan suatu kebudayaan baru yang tentunya membentuk sebuah dunia imaji pada sekelompok masyarakat, buku ilustrasi sebagai *collectible items* pun terbentuk. Tidak hanya sebagai koleksi, dalam penelitian ini, buku ilustrasi pun membentuk imaji lain, seperti pilihan baru untuk ritual gift-giving atau dapat dikatakan sebagai sebuah hadiah/kado dan sebagai suatu gaya hidup baru.

Peneliti melihat bahwa pada tulisan milik Owen dan Susanto, buku ilustrasi pun membentuk adanya imaji akan buku ilustrasi sebagai media promosi yang tepat, dimana dengan kata lain ia dapat menduduki beberapa peran. Atau dapat dikatakan pula, kapitalisme semakin mengempakkan sayapnya.

Sehubungan dengan dunia imaji dan globalisasi, tulisan berikutnya membahas perihal teori globalisasi milik Arjun Appadurai. “Globalisasi dan *Kawaii Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty*” merupakan tulisan karya Maria Anastasya (2011). Tulisan ini menggunakan konsep *ideoscape* dan *landscape* milik Appadurai dalam meneliti fenomena imaji *kawaii* pada karakter *Hello Kitty*.

Kasus pada tulisan ini ialah perihal bagaimana imaji *kawaii* yang melekat pada karakter *Hello Kitty* ini kemudian dapat mengglobal. Anastasya (2011) juga memaparkan beberapa definisi umum terkait globalisasi dan satu diantaranya adalah milik Baudrillard (dalam Kushendrawati, 2006).

“Baudrillard (1975, 1983) menyatakan bahwasanya di era globalisasi, masyarakat kosnumen tidak lagi memiliki keterikatan/terikat dengan moralitas dan budaya yang selama ini dipercaya, kelompok masyarakat tersebut kini hidup dalam suatu kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang menatap sisi eksistensi diri mereka dalam segi banyaknya tanda dan imaji yang dikonsumsi” (Anastasya, 2011).

Ia memilih *Hello Kitty* didasari oleh pemikiran Tomoko Otake (1997) yang dalam bukunya menjelaskan bahwa sebagai salah satu dari produk global, *merchandise* berkarakter memperlihatkan eksistensinya di pasaran global sebagai bagian dari globalisasi dan menjual imaji karakter. Di Jepang, terdapat satu jenis benda yang merujuk pada kriteria *merchandise* berkarakter. Hal itu disebut dengan *kawaii guzzu* yang berarti benda kecil yang memberi kesan mudah dicintai dan dapat membuat seseorang mengimajinasikan sesuatu, biasanya dilatar belakangi dengan sebuah kisah.

Tulisan tersebut memaparkan adanya nilai universal yang terdapat dalam karakter *Hello Kitty* ini sendiri, diantaranya adalah happiness (memberikan kebahagiaan), escapism (alat bebas berekspresi kawaii), nostalgic (memberikan kesan nostalgia pada wanita dewasa), dan leisure (memperoleh hiburan, kenyamanan, dan dapat mengisi waktu luang). Dijelaskan pula bahwa media berperan besar dalam penyebaran *kawaii guzzu Hello Kitty* dalam skala global.

Ditemukan fakta bahwa penggunaan nama yang memiliki unsur kebarat-baratan menjadikan *kawaii guzzu* ini secara mudah diterima di seluruh dunia. Penciptaan nama yang mengandung unsur bahasa asing, khususnya barat, merupakan sebuah strategi perusahaan agar produk tersebut dapat mengglobal dengan mudah. Pada skala global, Sanrio, selaku perusahaan pencipta *Hello Kitty*, dapat memasarkan produknya ke 65 negara. Seperti yang telah disebutkan, hal itu juga didasari oleh peran media dalam menyebarluaskan informasi. Terdapat empat jenis media yang turut mengglobalkan *Hello Kitty*, yakni Majalah *Ichigo Shimbun*, *Hello Kitty Magazine*, situs resmi Sanrio (www.sanrio.com), dan online shop.

Tampak jelas bahwa tulisan milik Anastasya (2011) tersebut menjelaskan bagaimana sebuah produk lokal kemudian dapat mengglobal dan menciptakan nilai-nilai universal atau dikatakan sebagai dunia imaji pada suatu karakter. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, maka penelitian ini menjelaskan kasus kebalikannya, bagaimana sebuah produk global dimaknai dalam konteks lokal.

Penelitian ini secara lanjut membahas teori *disjuncture* Appadurai dimana pada prosesnya globalisasi menghasilkan heterogenitas. Suatu kebudayaan yang hadir akan diserap dengan percampuran budaya lokal/daerah tertentu. di Indonesia, sebuah buku ilustrasi tidak hanya bernilai sebagai sebuah buku bacaan/referensi, tetapi juga dapat berperan sebagai bahan koleksi, hadiah, gaya baru, serta dapat diperluas menjadi sebuah program ataupun menjadi kerangka pada pameran karya seni. Bagaimana kemudian peran buku ilustrasi di Indonesia berubah dari asalnya, ataupun disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Jika ditinjau dalam segi kelurusan konsep, maka dalam kaca mata peneliti, tulisan mengenai kawaii guzzu tersebut kurang tepat jika menggunakan konsep *disjuncture* Appadurai, melihat bahwa analisa yang dilakukan berdasarkan nilai universal yang ada pada karakter *Hello Kitty*, sehingga terjadi penggeseran makna pada konsep yang dikemukakan oleh Appadurai.

Selanjutnya, tulisan yang mengusung konsep glokalisasi, berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Praktik Glokalisasi Musik Pop Bali” karya Ni Wayan Ardini (2016). Tulisan ini membahas perihal praktik glokalisasi dalam industrialisasi musik pop di Bali. Fokus permasalahan pada tulisan ini ialah tentang adanya ketidakidealan dalam perpaduan unsur-unsur lokal dan global pada musik pop Bali, dimana hal yang disebut sebagai praktik glokalisasi tersebut memang sudah dilakukan sejak era industrialisasi. Ardini (2016) melihat pergeseran cenderung terjadi dalam praktiknya, yang ia tuai dalam tulisannya,

“Ada kecenderungan terjadinya pergeseran-pergeseran pada praktik glokalisasi tersebut, dimana produk-produk musik pop Bali semakin kehilangan aspe lokal (tradisional)” (Ardini, 2016).

Ia pun berbicara tentang globalitas yang dalam hal ini mencakup sisi teknologisasi dan ekonomisasi musik pop Bali yang bekerja demi mencapai selera pasar, sedangkan lokalitas adalah perihal budaya dan tradisi. Mengenai perspektif global dan lokal sendiri, Ardini menuliskan bahwa hal tersebut merupakan istilah-istilah relatif. Hal lokal seperti tentang apa yang secara khusus dianggap lokal, dilahirkan dan diciptakan di dalam secara geografis berarti di suatu negara atau daerah tertentu, dan oleh wacana-wacana global. Hal itu termasuk berbagai strategi pemasaran kapitalis yang kemudian menuntun diri pada pasar-pasar lokal yang terdiferensiasi. Penekanan pada pentingnya keragaman dapat dianggap sebagai wacana global.

Membahas persoalan tadi, Ardini (2016) menggunakan teori dari Robertson (1992) yang menjelaskan perihal global-lokal tadi. Teori tersebut dikemukakan pada “Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity” dengan menjelaskan bahwa sesuatu yang lokal kemudian diproduksi secara global dan lokalisasi yang global. Menekankan pada kenyataan bahwa globalisasi dan lokalisasi dapat hidup secara berdampingan.

Ardini juga membahas bahwa musik pop Bali ini merupakan produk glocalisasi yang paling menonjol diantara musik pop lainnya di Bali, dimana Bali sendiri merupakan salah satu destinasi di Indonesia yang paling sering dikunjungi oleh turis asing. Globalisasi yang juga merupakan masuknya gerakan kapitalisme, dunia pariwisata Bali terlebih dahulu menjadi sasaran kapitalis. Kapitalisme yang terjadi dimana dan dimanapun dengan apapun itu bentuknya, selalu melakukan proses kapitalisasi, yakni mencari keuntungan sebanyak-banyaknya demi terus meluaskan kapitalnya.

Konsep yang digunakan pada penelitian ini sama seperti tulisan diatas. Globalisasi tidak akan pernah lepas dari negara manapun di dunia ini. Kedatangan produk-produk global yang kemudian direspon secara lokal menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan baru. Namun, dalam penelitian ini memadukan antara konsep globalisasi milik Arjun Appadurai dan juga glocalisasi Roland Robertson, itulah mengapa penelitian yang menggunakan kedua konsep tersebut menjadi dasar pada penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti memutuskan untuk menggabungkan kedua konsep tersebut karena keduanya saling berhubungan. Pada konsep milik Appadurai juga ada menyinggung mengenai konsep glocalisasi Robertson, hanya saja Robertson berfokus pada percampuran aspek global-lokal yang seharusnya dapat hidup secara berdampingan dan menciptakan sesuatu yang ideal atau cukup dengan porsi yang ditentukan. Peneliti juga menggunakan konsep *disjuncture* sebagai awalan adanya praktik glocalisasi tersebut.

Seperti yang sudah disebutkan, melalui teori Appadurai dapat ditemukan pada kenyataannya, imaji tentang buku ilustrasi muncul dengan beragam bentuk, dimana kemudian para produsen buku ilustrasi harus merealisasikan imaji buku ilustrasi yang terbangun di sekelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut kemudian diperluaskan lagi dengan bentuk buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” menjadi program-program yang diciptakan oleh penulisnya.

Fenomena tersebut dikatakan sebagai proses atau praktik glokalisasi yang terjadi pada buku ilustrasi di Indonesia. Bagaimana kemudian sebuah buku dapat berkembang menjadi rangkaian program yang tersusun. Selain itu, buku ilustrasi juga berperan cukup banyak dalam kehidupan masyarakat dalam bidang-bidang hiburan, seperti terbentuknya *merchandise* dengan karakter tertentu, pameran karya seni, ataupun muncul akun-akun *art* di media sosial (Instagram).

Dalam pandangan peneliti, memadukan kedua konsep tersebut dalam penelitian mengenai global-lokal sangatlah cocok. Tulisan Ardini (2016) mengatakan tulisan yang pertama membahas praktik glokalisasi pada ranah musik di Bali, khususnya musik pop. Tulisan yang meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya praktik glokalisasi pada musik pop Bali ini dilakukan dengan mengaitkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Seperti tulisan Ardini, sepanjang yang diketahui, penelitian ini juga merupakan kali pertama penelitian yang membahas perihal glokalisasi dalam buku ilustrasi, maupun membahas buku ilustrasi dalam konteks global-lokal, dan bagaimana buku ilustrasi itu berperan dalam sisi produsen buku ilustrasi.

Tidak hanya menggunakan teori globalisasi, yang kemudian menjadi glokalisasi, penelitian ini juga memakai teori resepsi milik Stuart Hall untuk mengetahui pembacaan narasumber terhadap buku ilustrasi. Hal itu kemudian yang membentuk pandangan narasumber akan buku ilustrasi dan tentu berpengaruh pada produksi buku ilustrasi, dan dalam kasus ini adalah buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini”.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku ilustrasi berbasis kutipan merupakan jenis buku yang sedang marak di dunia perbukuan Indonesia. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya buku ilustrasi adalah suatu produk global. Ketika buku ini memasuki Indonesia, maka akan ada respon lokal yang kemudian disebut dengan glokalisasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemaknaan yang dilakukan oleh penulis dan penerbit.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dimana konsep penerbitan karya yang dilakukan oleh Rupi Kaur kemudian banyak diterapkan oleh penulis maupun ilustrator di Indonesia, dan begitupun dengan para penerbit. Hal ini tentu memberikan pengaruh yang begitu besar, terlebih lagi kepada penerbit, dimana Sadam seorang marketing Buku Mojok merasakan pengaruh yang diberikan selama proses produksi buku ilustrasi. Ia mendapatkan pengetahuan baru mengenai strategi pemasaran di media sosial, yang kelak berguna untuk pemasaran buku-buku terbitan lainnya.

Secara keseluruhan, buku ilustrasi memberikan banyak keuntungan bagi kedua belah pihak, yakni penulis/ilustrator dan penerbit. Dimana para penerbit kemudian dapat bertahan dan bersaing dengan mengikuti selera pasar, dengan artian mencari dan mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dan, para ilustrator yang juga kemudian dapat berperan sebagai penulis, dapat berkontribusi lebih di dunia perbukuan Indonesia. Dengan kata lain, kedua belah pihak ini pada akhirnya tetap menjadikan buku ilustrasi sebagai komoditas komersial.

Para produsen memiliki beberapa kriteria mengenai keidealan pada sebuah buku ilustrasi. Pertama, buku ilustrasi harus dapat memiliki konsep/ide cerita yang menarik, tentunya juga bersifat *relatable*, sesuai dengan target pembacanya. Kedua, buku ilustrasi akan dapat dikatakan sempurna, jika ilustrasinya berkarakter (memiliki ciri khas) dan dapat bercerita. Hal ini didasari oleh banyaknya ilustrasi pada buku ilustrasi hanya berperan sebagai pendamping, dimana tidak adanya hubungan yang kuat antara teks dan gambar. Ataupun teks yang tidak begitu kuat. Ketiga, ringkas dan sesuai target, dimana buku ilustrasi direkatkan sebagai buku yang ringan. Target pembacanya cenderung kaum kelas

menengah dan pekerja karena faktor harga jual, sehingga buku ini memang diciptakan untuk memberikan efek *refreshing* dan kontemplasi.

Pemaknaan penulis dan penerbit terhadap buku ilustrasi tentu akan berpengaruh pada proses produksi. Para penulis dan penerbit meyakini adanya nilai lain pada buku ilustrasi. Hal ini didasari oleh konsep globalisasi milik Arjun Appadurai tentang adanya “dunia imaji”, istilah untuk menyebutkan dunia ganda, terbentuk oleh imajinasi individu/kelompok yang secara historis tersebar di seluruh dunia (Appadurai, 1990).

Kemasan pada buku ilustrasi yang sangat menarik menciptakan imaji-imaji yang mempengaruhi gaya hidup pembacanya. Imaji yang terbentuk dari kehadiran buku ilustrasi ini dapat dirincikan menjadi tiga nilai, yakni *as a collection (collectible)*, *as a present*, dan *as a new style*.

Terdapat pula imaji lain yang terbentuk pada kehadiran buku ilustrasi, dimana buku ilustrasi diimajikan sebagai upaya peningkatan literasi di Indonesia. Nadia, editor non fiksi Bentang Pustaka, mengatakan bahwa ada kalanya buku ilustrasi memang berfungsi sebagai jembatan untuk dapat mencapai titik puncak. Akan tetapi, Sadam, tidak sepenuhnya menyetujui gagasan tersebut.

Menurutnya, buku ilustrasi hanya sebatas ruang kontemplasi saja, bukan sebagai sesuatu yang dapat menjadikan pembacanya menjangkau bacaan. Hal inilah yang kemudian juga menciptakan imaji malas membaca. Untuk tingkat literasi sendiri, Indonesia berada di peringkat kedua terbawah berdasarkan data UNESCO.

Praktik glokalisasi pada penelitian ini berfokus pada produksi buku ilustrasi “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” yang telah terjual sebanyak hampir 14.000 eksemplar. Pada kasus ini, sang penulis, Mas Aik, merancang bukunya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya terhadap buku ilustrasi. Ia mengetahui buku ilustrasi untuk kali pertama melalui buku “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Marchella FP, yang kemudian mempengaruhi karyanya.

Proses produksi dimulai dengan pemilihan bahasa. Bahasa yang digunakan pada konten-konten di akun @nantikitasambattentanghariini (Instagram & Twitter) adalah Bahasa Jawa, tetapi untuk menarik pasar secara luas akan susah, maka terciptalah kamus kecil sebagai solusi. Lalu, penggolongan kelas sambat, yang terbagi menjadi lima, yakni pendidikan, keuangan, pekerjaan, percintaan, dan kehidupan sosial.

Proses yang paling penting dan yang membedakan buku ilustrasi dengan buku lainnya adalah pada saat naik cetak. Istilah ini sering digunakan penerbit untuk mencetak hasil akhir dan juga sebagai uji coba cetakan awal. Diperlukannya ketelitian penuh saat proses naik cetak ini, para narasumber yang bekerja sebagai penerbit pun mengatakan ini sebagai sebuah *treatment* khusus untuk buku ilustrasi.

Buku “NKSTHI” ini sebelumnya pernah ditolak untuk diterbitkan di Gramedia karena menghindari kontroversi, dimana buku ini sempat dikatakan menjiplak konten milik Marchella FP. Namun, setelahnya buku ini juga tetap diterbitkan disana.

Pasalnya, di Indonesia buku-buku yang terjual di Gramedia merupakan buku-buku pilihan dan diyakini dapat terjual laris. Sejak dulu, Gramedia yang merupakan penerbit nasional terbesar, dapat mencetak angka 20% dalam sirkulasi buku-buku baru.

Lokalitas pada buku “Nanti Kita Sambat Tentang Hari Ini” terurai pada program-program yang dihadirkan oleh sang penulis. Program ini lahir karena sebuah buku. Hal ini melihatkan bagaimana sebuah buku ilustrasi dimaknai dalam konteks oleh lokal. Program-program tersebut diantaranya, Toko Sumber Sambat, Kelas Sambat, dan yang akan mendatang adalah Ruang Sambat dan Festival Sambat.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan pada konsep yang dibahas, dimana merupakan sesuatu hal yang baru. Sejauh ini, penelitian mengenai buku ilustrasi hanya membahas tentang perancangan saja. Untuk itu, referensi yang digunakan pada penelitian ini sedikit dan sukar ditemukan.

C. Saran/Rekomendasi

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas secara mendalam tentang peranan buku ilustrasi di kehidupan sosial, ataupun keberlanjutan buku ilustrasi dalam dunia perbukuan di Indonesia. Apakah gagasan tentang tren buku ilustrasi dapat bertahan lama terbukti. Pun diharapkan mampu mengusung konsep komunikasi geografi pada objek lain.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Appadurai, A. (1990). *Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy*. Public Culture.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. London: University of California Press.
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hladikova, H. (2014). Children's Book Illustration: Visual Language of Picture Books. *Criiss Bulletin*.
- Hunt, P. (2004). *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. United Kingdom: Routledge.
- Komter, A. E. (1996). *The Gift: An Interdisciplinary Perspective*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Minowa, Y., & Belk, R. W. (2019). *Gifts, Romance, and Consumer Culture*. New York: Routledge.
- Morrione, T. J. (2004). *George Herbert Mead and Human Conduct*. Oxford: AltaMira Press.
- Robertson, R. (2007). *Glocalization: How Follower of Jesus Engage of Flat World*. London: Zondervan.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yin, R. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Anastasya, M. (2011). Globalisasi dan Kawaii Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty. *Skripsi*.
- Ardini, N. W. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Praktik Glokalisasi Musik Pop Bali. *KALANGWAN*.
- Chrisandy, Z. A., & Djatiprambudi, D. (2016). Ardian Syaf: Ilustrator dalam DC Komik Amerika. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Vol. 4 No. 3*, 411-418.

- Darmanto. (2001). *Scripta Manent! Scripta Manent! Mengabadikan Pengetahuan Lewat Buku*, 6.
- Falah, S. N. (2016). Perancangan Buku Ilustrasi Adaptasi Novel Momo. *Skripsi*.
- Hanzl, M. (2013). The Meaning of Public Places. *Researchgate*.
- Hill, D. T., & Sen, K. (2001). BUNGA RAMPAI: Perbukuan Indonesia. *Scripta Manent! Mengabadikan Pengetahuan Lewat Buku*, 13.
- Istanto, F. H. (2000). Gambar sebagai Alat Komunikasi Visual. *NIRMANA Vol. 2* .
- Owen, R., & Susanto, S. M. (2013). Perancangan Illustrated-book sebagai Media Promosi Renataowen Graphic House. *VICIDI Vol. 2 No. 2*.
- Pamungkas, C. (2017). Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Global & Strategis, Th. 9, No. 2*.
- Ridwan, A. F. (2017). FOOD PHOTOGRAPHY DALAM PHOTOBOOK SEBAGAI MEDIA PROMOSI PARIWISATA STREET FOOD CULINARY KOTA BANDUNG. *skripsi*.
- Setyaningsih, I. (2020). Menguak Sosok Dibalik Akun Paling Sambatan. *Alinea*.
- Tifani, C., Bramantijo, & Sutanto, R. P. (2013). Perancangan Novel Grafis Adaptasi Roman Karya Pramoedya Ananta Toer yang Berjudul Bumi Manusia. *Jurnal DKV Adiwarna* .
- Wardah, K. (2014). Studi Analisis Tentang Pemberian Hadiah Kepada Pejabat Menurut Imam Asy-Safi'i. *Skripsi*, 20.
- Witabora, J. (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. *HUMANIORA vol. 3*, 659-667.
- Wolfenbarger, M. F. (1990). Motivations and Symbolism in Gift-Giving Behavior. *NA - Advances in Consumer Research Volume 17*, 699-706.

WEBSITE DAN MEDIA ONLINE

- BBC. (2015, Juli 1). *UK: Oxford*. Retrieved April 29, 2020, from BBC News Web Site: <https://www.bbc.com/news/uk-england-oxfordshire-33334311>
- Chen, J. (2020, Januari 14). *Investing: Alternative Investments*. Retrieved from Investopedia: <https://www.investopedia.com/terms/c/collectible.asp>
- Christy, F. E. (2020, Februari 4). *Home: Data*. Retrieved Mei 9, 2020, from Tempo.Co : <https://data.tempo.co/read/594/jakarta-kota-dengan-tingkat-stress-ke-enam-dunia>

- Devega, E. (2017, November 10). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Retrieved from Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Website: <http://www.kominfo.go.id>
- McArdle, T. (n.d.). *Lessons: Whimsical Art*. Retrieved April 8, 2020, from Art is Fun Web site: <http://www.art-is-fun.com>
- Novianty, D., & Halidi, R. (2017, Maret 10). *LIFESTYLE*. Retrieved Maret 30, 2020, from Suara.com: <https://www.suara.com/lifestyle/2017/03/10/061100/diana-rikasari-luncurkan-88lovelife-vol03>
- Prasetya, A. D. (2019, Februari 8). *Wow! Cuma dalam Sejam, Buku 'NKCTHI' Terjual 2.000 Eksemplar*. Retrieved April 11, 2019, from merahputih.com: <https://merahputih.com/post/read/penjualan-perdana-buku-nkcthi-terjual-2000-eksemplar-hanya-dalam-1-jam>
- warta.dinus.ac.id*. (2019, Desember 4). Retrieved from *warta.dinus.ac.id*: <http://warta.dinus.ac.id/2019/12/04/2801/>
- WimpyKid. (n.d.). *Home*. Retrieved Maret 19, 2020, from Wimpy Kid Web site: <http://www.wimpykid.com>